

Langendriya Jumenengipun Nata Dewi Kancanawungu

Sudibjo Z. Hadisutjipto

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum



Direktorat
budayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

2

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

199 222
LANI

Langen Driya
JUMENENGIPUN
NATA DEWI KANCANAWUNGU

Alih Aksara
SUDIBJO Z. HADISUTJIPTO

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh
• Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka
BP No. 821

KATA PENGANTAR

Bahagiaalah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Penerbit PN Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

I.	Jumenengipun Prabu Kenya	17
1.	Para Adipati sami Rembangan Badhe Anjumenengaken Ratu Dewi Kancanawungu	17
2.	Dewi Kancanawungu Jumeneng Ratu	27
3.	Prabu Kancanawungu Paring Priksa Bilih Badhe Wonten Babaya Ageng	35
4.	Menakjingga Mundur saking Majapait Terus Mantuk Dhateng Blambangan Sumedya Ambalela	37
5.	Patih Maudara lan Para Adipati ing Majapait sami Samekta ing Pakewed	38
II.	Prabu Menakjingga Nglamar Prabu Kenya	43
1.	Dhatengipun Patih Ongkotbuta Angkatbuta Ambekta Serat Lamaran	43
2.	Layangseta Layangkumitir Perang lan Angkatbuta Ongkotbuta	52
III.	Nagari Blambangan	59
1.	Gandrungipun Prabu Menakjingga	59
2.	Prabu Menakjingga Sulaya Rembag Kaliyan Resi Pamengger	71
3.	Nglurug Dhateng Lumajang	74
4.	Raja Ternate Nusul Menakjingga Dhateng Lumajang	76
IV.	Adipati Lumajang Sarta ing Daha	82
1.	Arya Menakkoncar Methukaken Wadyabala ing Blambangan	82
2.	Adipati Sindura ing Daha Kejiban ing Pakewed	99
3.	Arya Menakkoncar Nyidra Prabu Menakjingga	105
4.	Pejahipun Adipati Sindura Mengsah Prabu Urubesma	110

DATA PENDAHULUAN

Buku seri *lakon Raden Damarwulan* yang diambil dari Babon Yogyakarta atas perkenan pertolongan Sampeyan Dalem K.G. P.A. Mangkunegara VII di Surakarta ini terdiri dari tujuh buah jilid:

1. *Lakon Penobatan Nata Dewi Kencanawungu,*
2. *Lakon Gugurnya Ranggalawe,*
3. *Lakon Gunjaran,*
4. *Lakon Gugurnya Menak Jingga,*
5. *Lakon Penobatan Damarwulan Menjadi Raja,*
6. *Lakon Serangan Raja Wandan ke Majapahit,*
7. *Lakon Panji Wulung Menyerang Majapahit,*

yang dahulu disebarluaskan melalui Penerbit Balai Pustaka ke masyarakat ramai. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa.

Jilid-jilid buku ini memuat bagian cerita yang dapat berdiri sendiri merupakan cerita utuh. Jelasnya sebagai berikut:

Jilid I mengisahkan penobatan Nata Dewi Kencanawungu menggantikan ayahanda. Terhadap penobatan ini ada pihak yang setuju dan ada pihak yang tidak setuju. Yang tidak setuju adalah Bupati Blambangan yang bernama Menak Jingga. Ia memberontak terhadap kerajaan Majapahit, bahkan ia malah melamar Dewi Kencanawungu.

Jilid II mengisahkan usaha penumpasan pemberontakan Blambangan. Ranggalawe dari Tubanlah yang diandalkan untuk dapat menumpas huru-hara itu, namun malah gagal, dan Ranggalawe gugur dalam pertempuran melawan Menak Jingga yang sakti itu.

Jilid III mengisahkan kemarahan kedua putra Ranggalawe yang bernama Watangan dan Buntaran, yang ingin membela ayah mereka. Mereka melawan Menak Jingga, tetapi mereka malah tertangkap dan dipenjarakan oleh Menak Jingga. Kemudian oleh Menak Koncar mereka dibebaskan dari penjara dan dibawa menghadap ke Majapahit.

Jilid IV mengisahkan kesedihan Ratu Dewi karena gugurnya Ranggalawe. Akhirnya Ratu Dewi bersemedi mohon petunjuk dewata bagaimana cara menumpas pemberontakan itu. Ratu Dewi dapat petunjuk dewata bahwa yang dapat menumpas pemberontakan itu seorang pemuda gunung yang bernama Damarwulan. Dicarilah Damarwulan itu, dan setelah didapatkan, diutuslah Damarwulan ini ke Prabalingga, tem-

pat perkubuan Menak Jingga. Akhirnya gugurlah Menak Jingga di tangan Damarwulan.

Jilid V mengisahkan kecurangan Layangseta dan Layangkumitir yang hendak mengkhianati Damarwulan adik iparnya sendiri. Bertepatan dengan kejadian ini datanglah utusan dari Kerajaan Wandan yang hendak meminang Ratu Dewi Kencanawungu. Bentrokan terjadi antara utusan Wandan dengan Layangseta Layangkumitir. Akhirnya Damarwulan dinobatkan menjadi Raja Majapahit bergelar Brawijaya.

Jilid VI mengisahkan serangan Raja Wandan ke Majapahit karena sakit hati pinangannya tidak diterima. Perang terjadi dan akhirnya Raja Wandan dapat dikalahkan.

Jilid VII mengisahkan serangan Panjiwulung ke Majapahit. Panjiwulung, seorang raja dari luar Jawa, yang gagah perkasa itu ingin menguasai Majapahit dengan meminang Ratu Dewi. Perang tanding terjadi antara Panjiwulung melawan Damarwulan. Dalam peperangan ini kemudian ternyata bahwa panjiwulung adalah adik dari Damarwulan dari lain ibu. Berakhirilah perang tanding itu dengan kedamaian.

Buku ini disusun dalam bentuk pedalangan wayang krucil, yang pada masa sekarang ini sudah sangat jarang kalau tak boleh dikatakan tidak ada. Pementasan wayang krucil memang sudah tidak ada, tetapi ceritanya masih berguna dalam zaman sekarang ini. Kisahnya mengenai penyelamatan negara dari pemberontakan oleh rakyat kecil. Buku ini masih tetap berguna dalam masa pembangunan ini, baik dipandang dari segi moral maupun mental. Sehubungan dengan ini, buku ini disajikan. Bagi mereka yang kurang memahami bahasa Jawa dan yang berkeinginan membaca buku ini, disediakan ringkasannya dalam bahasa Indonesia yang sekiranya dapat membantu secara garis besar jalan cerita kisah dalam buku ini.

Pada akhir tiap cerita selalu dipertunjukkan tarian golek. Golek adalah perkataan bahasa Jawa yang antara lain berarti boneka dan cari. Maksud pertunjukkan itu ialah agar pada akhir cerita lalu dicari inti sarinya yang berguna bagi masyarakat maupun bagi dirinya sendiri. Semoga buku ini berguna adanya.

Jakarta, 1982

Penyunting

RINGKASAN

LAKON: PENOBATAN RAJA DEWI KANCANAWUNGU

I. PENOBATAN PRABU KENYA.

1. Para adipati bermusyawarah hendak menobatkan Raja Dewi Kancanawungu. Telah berkumpul di balairung kerajaan Majapahit Adipati Ranggalawe dari Tuban, Adipati Sindura dari Kediri, Adipati Menakjingga dari Blambangan, Tumenggung Lugender, Tumenggung Arya Sisimping, Tumenggung Arya Tiron, Tumenggung Menakgiyanti, Tumenggung Ranggaminangsraya, Raden Layangseta, Raden Layangkumitir. Kemudian Ki Patih Maudara keluar dari istana.

Patih Maudara minta pendapat para adipati tentang siapa yang akan dinobatkan menjadi Raja Majapahit menggantikan Sri Brawijaya. Karena Raja Brawijaya hanya meninggalkan seorang putri, yaitu Dewi Kancanawungu, maka Adipati Ranggalawe dan Adipati Sindura sepakat menobatkan Dewi Kancanawungu. Pendapat itu juga mendapat persetujuan Patih Maudara. Akan tetapi Adipati Menakjingga tidak sependapat dengan rekan-rekannya. Karena merasa kalah suara, ditambah pula dengan nafsunya, ia lalu meninggalkan balairung kembali ke Blambangan.

2. Dewi Kancanawungu dinobatkan.

Sesudah kepergian Menakjingga, Patih Maudara mengundang penobatan Dewi Kancanawungu menjadi Raja Majapahit. Diberitahukan pula kepada Dewi Kancanawungu bahwa Adipati Menakjingga kembali ke Blambangan karena tidak menyetujui penobatan Dewi Kancanawungu. Setelah dinobatkan, Dewi Kancanawungu menyatakan rasa terima kasihnya kepada para punggawa agung Majapahit yang telah mengangkatnya menjadi raja.

3. Prabu Kancanawungu memberitahu akan datangnya bencana besar. Yang selalu terpikir oleh Ratu Dewi dalam per-

jalanan kembali ke istana ialah kembalinya Menakjingga. Patih dalam, Dewi Rarasati pun menduga bahwa Menakjingga akan memberontak dan menyerang Majapahit. Dugaan itu dibenarkan oleh Ratu Dewi, yang setibanya di dalam istana lalu beresamadi di sanggar.

4. Menakjingga yang meninggalkan balairung Majapahit segera mengajak Patih Ongkotbuta dan Angkatbuta kembali ke Blambangan.

5. Patih Maudara beserta para adipati Majapahit membicarakan persiapan perang, menjaga kemungkinan pemberontakan Menakjingga. Adipati Ranggalawe dan Adipati Sindura mengusulkan agar Blambangan segera diserang. Akan tetapi Patih Maudara menanggukannya dengan terlebih dulu melinat perkembangan selama satu sampai tiga tahun. Oleh karena itu Adipati Ranggalawe dan Adipati Sindura berkesempatan pulang dulu ke negerinya masing-masing.

II. RAJA MENAKJINGGA MELAMAR PRABU KENYA.

1. Kedatangan Patih Ongkotbuta dan Angkatbuta membawa surat lamaran. Kedatangan mereka bertepatan waktunya dengan hari penghadapan di Majapahit, yang juga sedang membicarakan masalah Blambangan. Sudah terbetik berita bahwa Menakjingga menyatakan dirinya sebagai raja. Hal itu diperkuat pula oleh laporan Adipati Sindura, yang selain melapor juga menunggu perintah raja dalam menanggapi perkembangan di Blambangan.

Surat lamaran dari Blambangan dirobek-robek oleh Dewi Rarasati, dan dikembalikan. Dewi Kancanawungu memerintahkan Dewi Rarasati supaya membalas surat laporan Adipati Kediri, dan mengirimkan berita pula ke Tuban. Sementara itu Patih Ongkotbuta dan Angkatbuta yang hanya menerima robekan surat segera meninggalkan balairung Majapahit, namun mereka dikejar oleh beberapa pasukan Majapahit di bawah pimpinan

an Layangseta dan Layangkumitir.

2. Perang antara Layangseta - Layangkumitir melawan Ongkotbuta-Angkatbuta terjadi. Mereka saling mendesak, akan tetapi sebelum ada salah satu pihak yang terkalahkan, Patih Ongkotbuta dan Angkatbuta segera kembali ke Blambangan.

III. NEGERI BLAMBANGAN.

1. Rindu dendam Prabu Menakjingga.

Raja Menakjingga sedang dihadap oleh Dewagung Baudenda, Carangwaspa, Walikrama, Raden Panatasingron, Wijanarka, Sarijana, Menakpangseng, Kalingkung, dan bala tentaranya. Menakjingga seolah-olah tidak menghiraukan dirinya yang sedang ada di hadapan para punggawanya. Seperti orang sinting ia mengutarakan rasa rindu dendamnya kepada Ratu Dewi Kancanawungu. Para raja taklukannya yang menghadap, mencoba mengingatkannya akan tetapi tidak dihiraukan.

Kemudian datanglah Ongkotbuta dan Angkatbuta. Berdasarkan laporan kedua patih, Menakjingga memutuskan akan segera menyerang Majapahit, dengan terlebih dahulu menyerang negeri Lumajang. Dayun diutus menemui raja Bugis, Dewa Jarumuka, untuk menyampaikan rencana Menakjingga. Raja Bugis diminta menyusul ke Lumajang.

2. Raja Menakjingga berselisih pendapat dengan Resi Pamengger. Resi Pamengger adalah ayah Menakjingga. Ia tidak setuju dengan peri laku anaknya dan berusaha menyadarkannya. Akan tetapi peringatan Resi Pamengger tidak digubris oleh Menakjingga, bahkan ia mengumpat ayahnya. Melihat kemarahan anaknya, Resi Pamengger segera pulang ke pertapaannya.

3. Menyerang Lumajang telah diputuskan. Pasukan Blambangan segera berangkat berbondong-bondong menuju Lumajang.

4. **Raja Ternate menyusul Menakjingga ke Lumajang.**

Raja Ternate sedang bercakap-cakap dengan wazirnya. Kemudian datang Dayun menyampaikan perintah Raja Menakjingga. Raja Ternate Jarumuka segera bersiap menyusul ke Lumajang beserta segenap bala tentaranya.

IV. ADIPATI LUMAJANG DAN ADIPATI KEDIRI.

1. Arya Menakkoncar berperang melawan pasukan Blambangan.

Arya Menakkoncar beserta keempat istrinya serta ipariparnya sedang membicarakan perkembangan yang terjadi di Blambangan. Mereka bertekad akan membasmi pemberontakan Menakjingga. Selagi mereka bercakap-cakap datanglah Trunawraha melaporkan kedatangan bala tentara Blambangan serta Ternate. Menakkoncar segera mempersiapkan pasukannya untuk menghadapi musuh. Dalam peperangan yang terjadi dengan sengit, bala tentara Lumajang terdesak hebat. Bahkan Menakkoncar melarikan diri ke dalam hutan. Menakkoncar lalu mengirim utusan ke Kediri.

2. Adipati Sindura di Kediri mendapat tugas menghadapi musuh. Sang Adipati sedang mengadakan pembicaraan dengan patihnya, Kebogedah. Mereka sedang menunggu-nunggu balasan surat dari Majapahit. Sementara itu datanglah utusan Adipati Menakkoncar, yakni Raden Banumaya yang mengabarkan peperangan antara pasukan Lumajang dan Blambangan, yang berakhir dengan kekalahan pihak Lumajang. Kemudian datanglah Tumenggung Nilasraya dari Majapahit membawa surat perintah Sri Ratu, supaya Adipati Sindura segera menghadapi musuh dari Blambangan. Pasukan Kediri segera dipersiapkan, kemudian berangkat ke medan perang.

3. Arya Menakkoncar berusaha membunuh Menakjingga, yang pada waktu itu telah menduduki Kadipaten Lumajang. Malam harinya secara sembunyi-sembunyi Menakkoncar ma-

suk ke gedung Kadipaten diiringkan dua orang kepercayaannya. Ia berhasil masuk ke kamar tidur Menakjingga. Menakjingga yang sedang tidur pulas ditikamnya berulang-ulang, akan tetapi tidak mempan. Menakjingga mengigau, seolah-olah sedang ditunggu oleh Ratu Ayu. Hal itu membuat Menakkoncar merasa ngeri dan meninggalkan Menakjingga yang masih tetap tidur lelap. Arya Menakkoncar dikejar-kejar orang-orang Blambangan. Untunglah ia selamat dan kemudian kembali ke pesangrahananya di dalam hutan.

4. Adipati Sindura gugur ketika melawan Prabu Urubesma.

Di Kadipaten Lumajang Prabu Urubesma sedang berbincang-bincang dengan para pembantunya. Ia merasa sangat kecewa karena pasukan Blambangan tidak berhasil menangkan Menakkoncar. Tiba-tiba datanglah kepala pasukan pengintai, Galagothang, yang melaporkan kedatangan pasukan Kediri di bawah pimpinan langsung Adipati Sindura. Pasukan Blambangan segera bersiap menyongsong kedatangan musuh.

Dalam peperangan yang kemudian berkobar dengan dahsyatnya, pasukan Kediri selalu terdesak. Para pimpinan pasukan yang saling berhadapan mengadu kesaktian, juga menunjukkan bahwa pihak Kediri selalu kalah, bahkan banyak yang tewas. Adipati Sindura berhadapan langsung dengan Prabu Urubesma. Adipati Kediri itu sangat kuat dan sakti. Ia menggunakan gada pusaknya dalam melawan Menakjingga, akan tetapi musuhnya tidak dapat dilukainya. Kemudian ia mencabut pohon beringin, lalu dihantamkan kepada Menakjingga. Pohon beringin itu hancur. Menakjingga dilemparkan hingga jatuh tunggang langgang. Akan tetapi Menakjingga datang kembali bersenjata Gada Besi Kuning. Adipati Sindura terkena pukulan Gada Besi Kuning roboh dan tewas seketika.

Langen Driya
JUMENENGIPUN
NATA DEWI KANCANAWUNGU

I. JUMENENGIPUN PRABU KENYA.

1. PARA ADIPATI SAMI REREMBAGAN BADHE ANJUMENENGAKEN RATU DEWI KANCANAWUNGU.

Rakit: Adipati Ranggalawe, Adipati Sindura, Adipati Menakjingga, Tumenggung Lugender, Tumenggung Arya Sisim-ping, Tumenggung Arya Tiron, Tumenggung Menak Giyanti, Tumenggung Ranggaminangsraya, Raden Layangseta, Raden Layangkumitir, wadya bala Majapait.

DHANDHANGGULA

1. Manis arum sinawung langen sri
sru kawuryan pamudyaning raras
kang mulya pangreh sarehe
lir manik mandaya gung
breming ratu wus winayang ing sih
sih wigunaning karya
akarya wulangun
wulanguning tama arja
arjeng deya sinemangkara suksmadi
pangesthi murweng sastra.
2. Kangjeng Gusti Pangran Adipati
Mangkubumi Opsir van Oranya
Nasso Opsir Krun Siyeme
Litnan Kolonel mungguh
Ajidannya sang Onder Koning
mangun Srat Damarwulan
winayang ing lagu
sekar gendhing winastanan
Langendriya saha pinaringan idi
dalem Sri Naranata.
3. Kyat pinundhi sinugun ingkang sih

pasyan dalem dhumateng rayindra
duk mawayang subrangtane
sumar yangyang yungyun kung
kongas angreh sumyar jeng puji
jinum sih sumrih-sumrah
setyar jeng silarju
sarju rumesep budyarja
mangarjana mandaya Yudhisthira ji
sinidhi trus ing cipta.

4. Kang jinejer kandhanireng tulis
sasedanya Prabu Brawijaya
ing Majapait prajarjeng
sagunging pra tumenggung
para raja lawan dipati
rasika di ning kanang
nararya supenuh
penuh samya makajangan
pra dipati pepakan samyarsa nggalih
kang badhe madeg nata.

Dhawah gendhing Krawitan. Rep.

Kandha: Hong ilaheng, hong ilaheng awigena mastuna ma-
sidhem. Awigena, mastusilat marang Hyang Jagat Karana, si-
ran tandha kawisesaning bisana, sana sinawung wanguning lan-
ngen wilapa Damarsasangka, estu maksih lampahing Buda, ji-
nantur tutur katula, tela-tela tulad mrih labdeng paran. Winur-
sita pangupama, prameng niskara, karananya tumiyeng ring-
git jalma, Langendriya winisudha, trahing dimana pinardi pra-
meng lalata, mangke tekap wasananing gupita tan wun reng-
geng prelambang, atumpa-tumpa, pagu panggeng panggungung
mring Sang Murweng Karsa.

Anenggih nagari pundi, ingkang pinurweng carita, samang-
ke kaeka adi dasa purwa. Basa eka marang sawiji, adi marang
luwih, dasa sapuluh, purwa wiwitan. Tegese juga ingkang wini-
witan. Adi-adining garba gupita, boten wonten kadi nagari ing

Majapait. Nagari panjang apunjung, gemah aripah, pasir awukir, loh jinawi. Basa panjang marang dawa, basa punjung marang luhur, basa gemah, kathah jalma dagang boten kandhatkendhat, basa aripah, kathah jalma gigriya wonten wewengkonong nagari, basa pasir, angarepake samodra, basa wukir, angungkurake gunung, basa jinawi, toya tumumpang, tulus kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinumbas, eca manahe kawula alit. Kebo sapi, bebek ayam tan wonten kinandhangan, aglar munggeng pangonan. Saking arja kartaning nagari, dora cara ajrih wilayating narendra. Boten wonten panjenengan ratu ing rat jagat pramudita, ingkang kasangga ing pratiwi, ingkang kaungkulan ing akasa, ingkang kakebeng mahara, ingkang kasiwer samodra laya, ingkang kasenenan Sanghyang Candra, ingkang kapadhangan Sanghyang Surya, datan paja mirib kadi Wong Agung ing Majapait. Luhuring kawisesanira, apranyata Sang Prabu ing Majapait punika ratu adil palamarta, tansah mule balaba ing donya, dana boga lumintu ing saben dina, ngupama dasih utama, amulang bala balilu, ngapura tiwasing wadya, angganjar ingkang prang pupuh, datan ngendhak gunaning wong, kasuranira pinuja, agung titi pariksa, mintir pangrehing utama, panjenenganing narendra tuhu jawata angeja wantah, kinasihan ing Sanghyang Otipati, kinamulen widadari, kinacek samining ratu. Sinten ta jujulukira Wong Agung ing Majapait punika. Ajujuluk Mahaprabu Brawijaya, ageng obore, trus ageng paningale, atebih kuncaranira, tinenga ing parang muka, kathah nungkul tanpa linawan yuda, ajrih asih kumawula, ingkang tebih manglung, ingkang celak tumiyung, samya asrah bulu bekti, glondhong pangereng-areng, tansah mintir sabeh warsa.

Sinige kaluhuranira Sang Nata, utawi rengganing praja, kacariyos sang Prabu Brawijaya sampun kondur dhateng kamukswan, sareng kaliyan garwanira, Sang Dyah Ratu Andayaswara, tansah andadosaken ruwet galihira Ki Patih Maudara utawi para raja, para dipati. Pramila andadosaken ruwet, Sri Narendra boten tilar putra kakung, namung tilar putra satunggal putri, arum-arim Sang Dyah Kancanawungu, saweg yuswa kawanwelas warsa, patutan saking garwa prameswari, Sang Dyah Ratu

Andayaswara. Kocap ing kandha, sang Prabu Brawijaya punika kagungan andel sakawan pinusaka, satunggal Rekyana Patih Maudara, kalih Adipati Ranggalawe, tiga Adipati Sindura, sakawan Adipati Menakjingga, tuhu sakawan punika andeling rat Majalengka, winenang misesa ruwet rentenging praja, myang obah osiking nagari, narendra darma sineba.

Kocapa ing pasowan jawi, ingkang wonten tengah ngajeng punika, Adipati Ranggalawe, ingkang pilenggah wonten ing Nagari Tuban. Inggang wonten leripun Ranggalawe punika, Adipati Sindura, ingkang pilenggah wonten ing Nagari Kadhiri. Inggang wonten kidulipun Adipati Ranggalawe punika, Adipati Menakjingga, ingkang pilenggah wonten Nagari Blambangan. Dene wingkingipun Adipati Ranggalawe punika, wasta Tumenggung Lugender, arinira Ki Patih Maudara. Inggang wonten tengenira Tumenggung Lugender punika, Tumenggung Arya Sisimping. Inggang wonten kiwanira Tumenggung Lugender punika, Tumenggung Arya Tiron, sinambetan Tumenggung Menakgiyanti, Tumenggung Ranggaminangsraya, Raden Layangseta, Raden Layangkumitir, ing wingking sinambetan malih wadya bala ing Majapait. Wondene wadya bala ingkang samya nangkil, sampun pepak sadaya, panganggene awarna-warna, kadya sekar sataman, myang wana karebun mangsa. Inggang ngangge salaka kancana, sorotira pating karenyep, pating galebyar, pating pancorong, saya mimbuih asrining panangkilan, saking ebeg lungiding pasemon, myang ruming pranateng rat, luhur-linuhuran ing pasemon, kang manuhara raharja, datanpa wikara, akar-ya kridhaning tyas. Lah ing ngriku saking gunging kang siwaka, ambalabar dhateng alun-alun, kadya ta sagara tanpa tepi, kang wetan dumugi ing pagongan, kang kilen anglangkungi wantilan, ingkang ler dumugi pangurakan, kadya arubuh-rubuha pacak suji kayu areng ing Majapait.

Wau ta kasarw wedalira Rekyana Patih Maudara, karsa angalih ingkang badhe jumeneng nata, sarawuhira ing panangkilan, oreg sagung ingkang sumewa.

Gesang, Patih Maudara medal. Rep.

Sinom :

Maudara : Yayi Ranggalawe lawan
Yayi Sindura tanapi
Yayiemas Menakjingga
majenga denya sumiwi
myang sagung kanca sami

Tiga sareng : Kakangmas dhateng kasuwun
heh heh kanca sadaya
majenga denya sumiwi

Wadya sareng : nuwun inggih kawula dhateng sandika.

Gesang, Rep

Kandha: Wau ta ingkan siniwaka, sadangunira pinarak, saderengira ngandika sirep sadaya ing panangkilan, amung swaraning pandhe gendhing gemblak kemasan ingkang taksih kalilan nyambut damel, kalih swaraning peksi kapiyarsa, prekutut ukung munya ing tawang.

Gesang, suwuk, Lagon Nem, kawin Gurisa, dhawah gendhing Ketawang, Sinom Manyura, Rep.

Sinom :

Maudara : Yayi Ranggalawe lawan
Yayi Sindura tanapi
Yayiemas Menakjingga
sagung kanca kang sumiwi
punapa sampun sami
pepak sumiwi sadarum

Sareng : Kakangmas Maudara
ndangu kanca kang sumiwi
sampun pepak sadaya amagelaran.

Maudara : Punapa makaten Rimas?

Dipati titiga : Kakang Maudara inggih.

- Maudara** : Sukur manawi wus pepak
 mangke Yayi kados pundi
 sasurudnya Sri Narendra
 punika sampun antawis
 yogi samya ginalih
 mamrih mulyaning praja gung
 sinten gumantya nata
 ngrenggani ing Majapait
 dene mata mung tilar putri sajuga.
- Dipati titiga** : Punapa makaten Kangmas.
- Maudara** : Yayimas-titiga inggih.
- Dipati titiga** : Yen saking pamanggih kula
 jengandika Kakang Patih
 jer misesa bawaning rat
 susilaning praja niti
 ruwet rentenging nagri
 reh karaton mangke suwung
 nata tan tilar putra
 mung sajuga wanodya di
 jengandika Kakang yogi mriinanana.
- Maudara** : Punapa makaten Rimas
- Dipati titiga** : Kakang Maudara inggih.
- Maudara** : Inggih sanadyan kawula
 Yayi ingkang misesani
 gampil tyang dados warana
 ruwed rentenging nagari
 Yayi katempah nggalih
 pundi ta ingkang panuju
 kula mangayubagya
- Dipati titiga** : Makaten Kakangmas Patih
- Maudara** : Inggih Yayi Dipati tiga.

- Ranggalawe** : **Kakang Patih Maudara,**
yening saking pangrembag **mami,**
sasurudnya Sri Narendra
Brawijaya kang kaping tri
kang yogi gumantya nata
inggih putraning narpati
nadyan punika putri
jer waris yogi jinunjung
ngrenggani Majalengka
- Maudara** : Punapa makaten Yai
- Ranggalawe** : Inggih Kakang punika rembag kawula.
Paran Kakangmas Sindura?
- Sindura** : Leres jengandika Yai.
Kakang Patih Maudara
leres aturipun yai
nadyan punika putri
jer waris yogi jinunjung
ngrenggani Majalengka
- Maudara** : Punapa makaten Yai
- Sindura** : Inggih Kakang punika rembag kawula.
Paran Yai Menakjingga?
- Menakjingga** : Leres Kakangmas Kadhiri.
Kakang Patih Maudara
leres kakangmas Kadhiri
ning kula tan byantu karsa
lamun Sang Dyah kang dadya ji
swargi Sang Nata kardi
andel sakawan dibya nung
satemah tanpa karya
- Maudara** : Punapa makaten Yai
- Menakjingga** : Inggih Kakang punika rembag kawula.

- Maudara** : **Yayi Ranggalawe Tuban!**
- Ranggalawe** : **Punapa Kakangmas Patih?**
- Maudara** : **Yayi mangke kadya paran
dene sanes ing panggali
lawan Yayi Menakjingga
paran wusananya Yayi**
- Ranggalawe** : **Kakang Patih yen mami
tan malih mretiga wuwus
reh mung Dyah trahing nata
pancer pakuning rat Jawi
pan karaton dede wajibing kawula.**
- Wajibing kula manawang,
manenggeng pada nrepati.
Yen ta boten makatena
iba dhendhaning Dewa di
dhateng Kakang miwah kula
Sri Nata kang sampun swargi
tansah among ing dasih
rineksa niskaranipun**
- Maudara** : **Makaten Yayiemas**
- Ranggalawe** : **Kakang Maudara inggih**
- Menakjingga** : **Dhuh Kakangmas Ranggalawe Adipatya.
Leres atur jengandika
nanging ta manawi mami,
gampil tyang males utama
kautamaning nrepati
wangsul arjaning rat Jawa
Kakang prayogi binudi
lan kaluhuraneki**
- Ranggalawe** : **Yayi Dipati yen ulun
gampil mrih arjaning rat**

jer kathah kang misesani

- Menakjingga** : Boten gampil ratu nyawaning buwana.
Lamun Sang Dyah kang gumantya,
paran arjaning rat Jawi?
Sigug kaprabon narendra
ewed kridhaning nagari
tan wande manggung sumelang
- Ranggalawe** : Pundi ingkang dados Yayi
ewed sumlanging nagri
yen Sang Dyah kang madeg ratu
- Menakjingga** : Sabab kirang prawira
sigugnya ratu pawestri
boten saged kulina lan wadya bala.
Ratu tan kulineng wadya,
sayekti yen tanpa kering.
Sadaya ing manca praja
kathah mbalik mejanani
- Ranggalawe** : Saya lepat Jengandika
rumeksa dhateng nrepati
ngantos denmejanani
pundi ta anteping wadu
- Menakjingga** : Kula sumanggeng karsa
wangsul ing wingking boten wrin
kridhaning rat ing Nagari Majalengka.

Gesang, suwuk.

Kandha: Sebet byar wau ta, sang Adipati Sindura, sareng myarsa pangandikanira sang Adipati Menakjingga, estu sulayeng karsa, katon sudirganing driya, sang Adipati Sindura langkung bramantya, jaja bang mawinga-winga, idep mangada-ada, ku-medut padoning lathi, goyang pilenggahira, lir anjomplang kang pratala, gereng-gereng lir singa antuk bayangan.

Kawin Gürisa.

PANGKUR :

- Sindura** : **Yayi Ranga kadyaparan**
tanpa wekas satemah mindho kardi
sinten nedya tan biyantu
yen Sang Dyah madeg nata
sagendhinge kual boten nedya mundur.
- Ranggalawe** : **Leres Kakangmas Sindura**
kawula samanten ugi.
- Kalih sareng** : **Kakang Patih Maudara**
estu Sang Dyah ingkang jinunjung aji
ngrenggani ing Majalangu
gung wadya dhawuhana
- Maudara** : **Punapa makaten Yayi klihipun?**
- Kakalih** : **Inggih makaten Kakangmas**
- Maudara** : **Inggih saklangkung prayogi.**

Kandha: Sebet byar wau ta sampun rampung anggenira anggalih ingkang badhe gumantya nata, estu adining kusuma, Sang Dyah Kancanawungu, ingkang ngrenggani Majapait. Sampun rujuk para priyagung sadaya, amung sang Adipati Menakjingga ingkang taksih mindaka tan ngayubagya, mangke tan kangge pangrembagira, saklangkung meranging wardaya, netra bang ngatirah, jaja bang lir wora-wari, sinabeta merang sagedheng, bel medal kang dahana.

Lah ing ngriku sang Adipati Menakjingga, pangesthining wardaya, sumedya ngremak Nagari Majapait. Kasereng ing wardaya, sang raseksa raja diyu cumlorot manjing mring hawane sang Adipati Menakjingga, nulya lolos saking pasowanira.

Plajaran, Menakjingga lolos, Rep.

DHANDHANGGULA:

- Maudara** : Yayiemas Dipati kakalih
sakalangkung ing pangungun kula
dhateng Menakjingga mangke
dene boten biyantu
lamun Sang Dyah jumeneng aji
lajeng mundur larasan
katingal yen putung
Yayi ing pandugi kula
Menakjingga sumedya mbalela aji
- Sareng** : Leres kang pangandika.

Nanging lamun kalampahan ugi
Kangmas Patih pun yayi Blambangan
nggenipun mbalela katong
sampun sumelang kalbu
katempahna dhumateng mami
sirnanya Menakjingga
sampun wonten ulun
- Maudara** : Sukur makaten Yayiemas
Yayi kalih mangga njumenengken aji
- Sareng** : Inggih dhateng sumangga.

Gesang, suwuk.

2. DEWI KANCANAWUNGU JUMENENG RATU.

Lagon. Rakit: Dewi Kancanawungu, kajajaran pajinem-an, ingayap para biyada. Sang Dyah Rarasati, Citrawati, Citra-smara, Widawati, Widaasmara. Kaadhep Patih Maudara, Rang-galawe, Sindura, Lugender, Arya Sisimping, Arya Tiron, Menak Giyanti, Ranggaminangraya, Layangseta, Layangkumitir, wa-dya bala.

Kandha: Sebet byar wau ta Ki Patih Maudara, kalih sang Adipati Ranggalawe, tiga sang Adipati Sindura, punapa dene bupati para nararya ing Majapait sadaya, ingkang badhe anjumenngaken nata, dhateng Sang Dyah Kancanawungu, sainggahira dhateng sitinggil, tansah akarya asmaraning driya.

Gendhing Asmaradana, Rep.

Kandha: Anenggih punika, Sang Dyah Kancanawungu, ingkang badhe jumeneng narendra, munggend sitinggil binatu rata, kasongan witana adi rinukmi, punakawan ingkang anjajari pepak sadaya ing kanan kering wuri, pasikepanira warna-warana, tengranira inggih aneka-neka, pajineman ing ngarsa, asikep tameng pedhang, Sang Kusuma pinarak munggend kananing dhampar kancana cinitreng retna, alemek kasur baludru wilis, rinenda adi aisi sari, kinobong mubeng, linangse tundha sapta, pinatut rinengga pinarmas. Sang Kusuma ngagem nyamping parangrusak adi, mekak banguntulak tinepi kancana rineka myang sosotya, abinggel nataasmara, kelat bau sarparaja, ajamang mas sungsun tiga, pinaraba kinancing garudha mungkur, sangsangan sungsun tiga, asekar kancana rineka anggrek sutengsu, arumbing kinalacakra, asekar hernawa muncar. Soroting retna, pagut lan liringing tingal, kadya kilat barung lan thathit, wimbuh akarya wirangrong. Sang Kusuma ageganda jebad kasturi, gandanya anrus marang ing pagelaran. Ingayap para biyada, ing kanan kering wuri, udakawis kalih lajur sisih, tur sami ayu luwih, sedheng nome, apangawak lindhu sekar, abusana raras, aragi nata, asurya bisika, akalpi jana kusuma, kadya murca kinedhepna. Ingkang tansah celak Sang Kusuma, amung Sang Dyah Rarasati, inggih punika putranira Adipati Sindura, ing mangke ginadhang dadya papatih wanodya. Sinambetan Sang Dyah Citrawati, Sang Dyah Citraasmara, Sang Dyah Widawati, Sang Dyah Widaasmara, sami atmajaning bupati. Wondene ingkang wonten ngabyantara, Ki Patih Maudara, kananira ki patih, Adipati Ranggalawe, keringira ki patih, Adipati Sindura, wingkingira ki patih, Tumenggung Lugender, ingapit Tumenggung Arya Sisimping, Tumenggung Arya Tiron, sinambetan Tumenggung Arya Menakgiyanti, Tumenggung Ranggaminangsraya,

Raden Layangseta, Raden Layangkumitir, ing wingking sinambetan wadya bala ing Majapait sadaya, ambelabar dumugi alun-alun, pagelaran. Lah ing ngriku Ki Patih Maudara anulya matur.

ASMARADANA:

- Maudara** : Dhuh Gusti Kusumengpuri
kawula lawan pun paman
Ranggalawe katigane
pun paman dipati Daha
sami marek byantara
badhe njumenengken ratu
Paduka neng Majalengka.
ngGentosi sudarma aji.
- Kancanawungu** : Saklangkung panedha mami
setya tuhunipun paman
sun jinunjung madeg rajeng
ing mangke pamuji kula
mugi dipunwalesa
sihing Jawata kang agung
mring Paman Dipati tiga.
Lan kang prasetya ing kapti.
- Tiga sareng** : Gusti saklangkung kapundhi
sih paduka kang rumentah
dhateng kawula wiyose.
- Kancanawungu** : Paman Patih pun dipatya
Blambangan boten seba
punapa suwadinipun
- Maudara** : Dhuh Gusti pun Menakjingga.
Boten purun nyuwaweni
nggen Paduka madeg aji
mangke sampun bobodholan

**mantuk dhateng Blambangane
katingal nedya mbalela
nanging Gusti Paduka
sampun sumelang ing kalbu
prakawis pun Menakjingga.**

Sampun wonten yayi kalih.

**Ing Tuban miwah Kadhiri
sirnanipun Menakjingga**

Kancanawungu : Makaten Paman ature

**Maudara : Inggih punika tur kula
paran Yayi kalihnya**

**Kalih sareng : Leres jengandika matur
dhuh Gusti leres turira.**

Kakang Patih nadyan mami,

**Prakawis pun Adipati
Menakjingga Blambangan
sampun sumelang ing batos
sirnanipun Menakjingga
sampun wonten kawula**

**Kancanawungu : Yen makaten aturipun
mangsa boronga Andika**

**Maudara : Amba nyuwun lilah Gusti.
Maos srat undhang narpati**

Kancanawungu : Inggih dhumateng sumangga

**Maudara : Heh, heh, kanca sadayane
sami dipunpiyarsakna
undhang-undhanging praja
jumenengira Sang Arum**

Wadya sareng : Inggih dhumateng sandika.

Gesang, suwuk.

Kandha: Sebet byar wau ta Ki Patih Maudara, sareng sampun denlilani maos srat undhanging narendra, lajeng majeng wonten sangajenging kobong.

Lagon,

DHANDHANGGULA:

Maudara maos : Pengeting srat undhanging nagari
Adipati Udara kalawan
Adipati Ranggalawe
ing Tuban kang pilungguh
miwah adipati Kadhiri
Sindura liring layang
pra andel tetelu
pan wus sabiyantu karsa
sasurudnya Narendra Brawijaya di
kang jumeneng ping tiga.

Kang sun junjung umadeg narpati
putra nata dyah sekaring pura
sun saosi jujuluke
Sang Dyah Kancanawungu
Ratu Ayu retnaning adi
sosotyoning buwana
ngrenggani kadhatun
nagari ing Majalengka
kang kaping pat mupakata gung wadya ji
tur kang sinidikara.

Pinuja mantra sagung pra resi
pra pandhita samya mestu deya
muji miwah kamulyarjeng
kasub ing rat pinunjul
mahambara ratu dimurti

winongwong pra Jawata
sinemangkara nrus
kinamulen sagung para
widadari lulut yun ing sih mestuti
sinihan Suksmanasa.

Pra nararya rasika dipati
wadya bala ing sa-Majalengka
padha ngestrenana kabeh
mring kang jumeneng ratu
sapa ingkang wani malangi
nuli padha tekakna
suraning apupuh
andel tri tumanggen yuda
titi brastha srat undhang katandhan dening
adipati titiga.

Kandha: Sebet byar wau ta sampun rampung anggenira maos serat undhang narendra, para nararya rasika bupati ing Majapait, tuwin sagunging wadyabala sami saur peksi sadaya, boten wonten ingkang nedya malangana. Lah ing ngriku Ki Patih nulya wangsul pilenggahira malih.

Lagon jugag.

Kandha: Wau ta Sri Narendra Wanodya sampun lenggah wonten dhampar kancana. Lah ing ngriku sagunging wadyabala ing Majapait sadaya sami enggar manahira, lir mina kasatan toya, kasiram ing tirta anyar, adhem tentrem manahira. Ya mangkana yitnanira Ki Patih Maudara, "Iya mula wis mungguh banget, Sri Wanodya iki, basa wis jumeneng nata ngrenggani Nagara Majapait, iya wis nora kuciwa, mung cacade durung nambut silaning akrama, saiba yen wus nambut titahing palakrama, saya wuwuh kang dadi papantese. Iba yen wis priksa kang dadi aturku, dak duga banget pangungune." Wondene pangetangira sang Adipati Ranggalawe, kalih sang Adipati Sindura, boten sanes kalih Ki Patih Maudara. Lah ing ngriku Ki Patih Maura anulya matur.

SINOM:

- Maudara** : Dhuh Gusti Sri Naranata
amba atur pamrayogi
reh sampun jumeneng nata
prayogi nggaliha krami
miliha trah utami
sokur sasamining ratu
ing kang yogi sinembah
sagung tiyang Majapait
mrih mewahi arja kartaning prajendra.
- Ratu Ayu** : Punapa makaten Paman
- Maudara** : Gusti Sri Narendra inggih
dhuh Yayi Rangga punapa
boten leres atur mami
- Ranggalawe** : leres Kakangmas Patih
dhuh Gusti Sri Nataningrum
leres turnya pun kakang
sanadyan kawula Gusti
nyuwaweni Sang Nata nambuta krama.
- Ratu Ayu** : Punapa makaten Paman
- Ranggalawe** : Gusti Sri Narendra inggih
Kakang Sindura punapa
boten leres atur mami
- Sindura** : Leres aturnya Yayi
dhuh Gusti leres turipun
yayi Rangga ing Tuban
- Ratu Ayu** : Makaten Paman Kadhiri
- Sindura** : Inggih Gusti punika atur kawula.
- Ratu Ayu** : Paman Patih Maudara
saklangkung pandeha mami

sih marmanta dhateng kula
nanging kula dereng apti
nguni dewa sung wangsit
tangeh jatukramaningsun
ing benjang wonten uga
yen wus celak mangsaneki
asarana banjir getih sarah watang.

: Lumut lalayu bandera
aparang turangga esthi
lawan kang wukir kapala
ngriku paman nuli prapti
neng nagri Majapait
badhe jatukramaningsun
mila Paman andika
ywa dadya rengating galih

Maudara : Inggih Gusti kawula sumanggeng karsa.

Kandha: Wau ta rampung pangandikanira Sri Narend: Kenya, ngranggoni sabdane pandhita ratu, ngandika sapise rampung, lir mangsi tumameng dlancang, tan kena lumebe Sri Narendra kondur angadhaton. Jlog tedhak saking palen gahan dhampar kancana.

Ayak-atakan, rep.

Kandha: Pantes tan ana wingwang, Sri Narendra Keny yen kala kondur angadhaton. Ginarebeg para biyada, man gung tanapi badhaya, palara-lara ingkang ngampil-ampil upac ra, udakawis kalih lajur sisih, ingkang ijo pilingane, ingkang ror pyo-rompyo sinome, ingkang sapekak madyane, ingkang saj ri miring tapake, ingkang ketol-ketol barotole, ingkang ma dul-mandul payudarane, ingkang munggal panggalake, ingkar gampang platukane, swaranira gumerah, "Mara, mara, regede regedeg."

Wau ta sareng Sri Narendra paring sasmita ngiwa paningal. ingkang nampeni semu lurahing para gusti, Nyai Lurah Sepe madu, Nyai Lurah Wilaja, wedalira enggal-enggalan.

Gesang, kenceng, rep.

SINOM:

- Parekan : Ki Patih dhawuh narendra
- Maudara : Nedha kadhawuhna Nyai
- Parekan : Sagung pasikepaning prang
andika priksaa sami
kang reged denresiki
kang rusak mulyakna gupuh
sampun ngantos kuciwa
- Maudara : ngGih matur sandika Nyai
Nyai Lurah nedha sami kur-ungkuran.

Gangsa gesang.

3. PRABU KENYA KANCANAWUNGU PARING PRIKSA BILIH BADHE WONTEN BABAYA AGENG.

Gangsal antal, Prabu Kenya lan para putri medal, rep.

Kandha: Wau ta Sri Narendra Kenya, ingkang kondur anga dhaton, tan liyan ingkang ginalih-galih namung salolosira adi pati Balambangan. Ya mangkana pangudasmaranira Sri Narendra, "nora anduga atiningsun, lolose adipati Blambangan iki kaya dudu sabaene. Iya layak jer sugih kuwanen." Titi mangkana pangudasmaranira Sri Narendra Kenya.

Gesang, suwuk, lagon.

MIJIL:

- Ratu Ayu : Lah ta yayi Dewi Rarasati
nggon sun madeg katong
apa ora kuciwa semune
- Rarasati : Adhuh Gusti jumenengnya aji

- wewah kang respati
siniweng wadya gung.
- Ratu Ayu : Iya Yai genti sunrasani
wit ora rumojong
Menakjingga apa suwadine
- Rarasati : Ulun dugi Gusti darbe kapti
nedya madeg aji
nggempur Majalangu.
- Ratu Ayu : Iya bener aturira Yai
kang kaya mangkono
pan ing nguni Jawata wangsite
Majapait prapteng ratu putri
ngalamat kang prapti
babaya lwih agung.
- Rarasati : Amba Gusti sanget tan andugi
sabda Jeng Sang Katong
yen ta boten raharja ing tembe
- Ratu Ayu : Iya bener aturira Yai
sira lawan mami
mung narimeng pandum.
Yai tebaha sanggar panepi.
- Rarasati : Sandika Sang Katong
bocah wadon ing sanggar panepen
tebahana Sri Narendra Murti
akarsa semadi
- Parekan : Sandika Sang Arum.

Lagon, ical.

Kandha: Wau Sri Narendra Kenya, ingkang minggah ing
sanggar palanggatan angobong menyan seta, boten ageng bo-
ten alit, udakawis saendhasing gajah abuh, kukusira sumyak

mring Suralaya, wondene sasajinira, sawarning sesekaran, ag-
lar akarya wirangrong.

4. MENAKJINGGA MUNDUR SAKING MAJAPAIT TERUS MANTUK DHATENG BALAMBANGAN SUMEDYA AMBALELA.

Kandha: Sinigeg genti kocapa, sawedalira sang Adipati Menakjingga, sareng dumugi sawawining alun-alun, lajeng den-
pethukaken dhateng Patih Ongkotbuta Angkatbuta, sawadya kuswala, lampahira enggal-enggalan.

Plajaran, rep.

Kandha: Wau ta sawedalira Adipati Menakjingga, sampun kapethuk kalih papatihira sawadya kuswala, ya mangkana pe-
ngetangira, patih kakalih, "I, dene iki sang Adipati, medal sa-
ka pasamuwan asigra-sigra, dakwaspadakake kaya ngemu du-
ka, baya ana prakara apa ing nagara iki." Titi mangkana pange-
tangira patih kakalih.

Gesang, suwuk, ada-ada.

PANGKUR:

Menakjingga : Bapa Kotbuta Katbuta
piyarsakna ingsun awew pawarti
mengko sun sulayang rembug
katri andeling praja
Maudara Ranggalawe Sinduraku
sasurude Sri Narendra
putra nata madeg aji.

Ingsun lenggana ngawula
sabab sigug kapraboning narpati
ewuh kridhaning praja gung
sagung manca nagara
nora wurung mejanani marang ratu
ingsun nedya ambalela

- kinedhepa ing sabumi.
- Patih sareng : Dewaji sampun sumelang
lebur luluh inggih kula labeti
- Menakjingga : Sukur yen sira wus rembug
ing mengko karsaningwang
banjur mulih mring Blambangan madeg ra-
tu
ajujuluk Urubesma
- Patih matur sareng : Inggih saklangkung prayogi.
- Menakjingga : Bapa ge sira dandana
sumekta ing mengko sun arep mulih
mring Blambangan prajaningsun
- Patih matur sareng : Inggih dhateng sandika
mangke sampun sumekta sadayanipun
- Menakjingga : Payo aja kalayatan
- Patih matur sareng : Inggih dhumateng suwawi.

Plajaran, suwuk, lagon.

Kandha: Wau ta laris tindakira wong agung Blambangan, sawadya kuswala, ingkang sumedya kondur dhateng Blambang-an. Lampahing bala ana teka gogolongan samarga-marga.

5. PATIH MAUDARA LAN PARA ADIPATI ING MAJAPAIT SAMI SAMEKTA ING PAKEWED.

Gendhing golong, rakit: Patih Maudara kaadhep Ranggalawe, Sindura, Lugender. Arya Sisimping, Menak Giyanti, Ranganingraya, Layangseta, Layangkumitir, wadya bala.

Kandha: Anenggih punika ingkang wonten ing pasowan jawi. Inggih wonten kilen punika Ki Patih Maudara, ingkang wonten wetan, ngajeng ler punika sang Adipati Ranggalawe,

ing kang wonten kidul ngajeng punika sang Adipati Sindura, wingking tengah punika Tumenggung Lugender, ing kang ler Tumenggung Arya Sisimping, ing kang kidul Tumenggung Menakgiyanti, wingkingira malih Tumenggung Ranggaminangsraya, ingapit Raden Layangseta Layangkumitir, sinambetan wadyabala ing Majapait sadaya. Wau ta ing kang siwaka sampun pepak sadaya, ya mangkana yitnanira Ki Patih Maudara.

Dhawah, "Iya kaya kapriye lolose adipati Blambangan iki, yen ta daklanggara prang tumuli, kaya durung antara balelane, luwih becik sun antarakake, sacandra dungkap telung candra." Wondene yitnanira, sang Adipati Ranggalawe kalih sang Adipati Sindura, "I, kaya kapriye, kang dadi karsane Kakang Patih iki, apa ora banjur anggalih anglanggar prang tumuli menyang Nagara Blambangan, sabab wus terang ing pambalelane. Kang saupama ora anggalih anglanggar prang tumuli kang dianteni apa, aku selak gregeten, ora wurung dadi panggalih." Titi mangkana yitnanira sang adipati kakalih.

Gesang, suwuk, lagon.

DHANDHANGGULA:

- Ranggalawe : Kakang Patih mangke kados pundi
punapa tan enggal matah wadya
nglanggar prang mring Blambangane
kalamun dangu-dangu
Kakang Patih ngantos punapi
satemah Menakjingga .
kathah ing kang suyud
- Maudara : Punapa makaten Rimas
- Ranggalawe : Inggih Kakang Maudara Adipati
Paran Kakang Sindura.
- Sindura : Leres atur jengandika Yayi
Kakangemas Patih Maudara
leres Yayi Ranggalawe
Kakangmas nadyan ulun

yogi enggal linanggar jurit
lami ngantos punapa
temah kathah suyud
pra raja mring Balambangan

Maudara : Lah punapa makaten Rimas Kadhiri

Sindura : Inggih Kakangmas Patya.

Maudara : Leres Yayi-yayi kang panggali
mila kula dereng matah wadya
nglanggar prang mring Blambangane
Yayi ngantos rumuhun
ing sawarsa tekan tri warsi
manawi boten sowan
dhateng Majalangu
sampun sawatawisira
Menakjingga yogi linanggar ngajurit

Kalih sareng : Inggih sumanggeng karsa.

Ranggalawe : Kakang Patih kula nyuwun pamit
badhe mantuk dhateng Nagri Tuban
ngong tilar sampun kelamen
manawi risak tamtu
tan lyan saking Sri Narapati
Kakang ingkang kecalan
lawan nama ulun

Maudara : punapa makaten Rimas

Ranggalawe : Inggih Kakang Maudara Adipati
paran Kakang Sindura.

Sindura : Leres atur jengandika Yayi
Kakang Patih sanadyan kawula
nuwun pamit mantuk mangke
sabab ta sampun dangu
amba tilar Nagri Kadhiri

yen ta klampahan risak
tan sanes Sang Prabu
Kakangmas ingkang kecalan

- Maudara : Lah punapa makaten Rimas Kadhiri
- Sindura : Inggih Kakangmas Patya.
- Maudara : Yai kalih inggih denilani
kondur dhateng praja sarta para
manca praja sadayane
inggih kalilan mantuk
namung ingkang rumeksa aji
lah andika pataha
gilirannya taun
punapa dene Yayimas
yen wus mundur sami densudhiyeng jurit
- Kalih sareng : Inggih dhateng sandika.

Kandha: Wau ta rampung anggenira imbal wacana, Ki Pa-
h Maudara, sang Adipati Tuban, sang Adipati Kadhiri, lah
ing ngriku nulya sami bibaran.

Plajaran, lajengan, suwuk, ada-ada.

- Ranggalawe : Kakangemas Dipati Kadhiri
sakalangkung lega manah kula
wit linilan mantuk mangke
utawi malih ulun
lamun sampun dumugi Tubin
inggih lajeng sudhiya
sumekta ing pupuh
kakang kula dereng lega
Menakjingga yen tan sirna dening mami
- Sindura : Leres kang pangandika.
Nadyan kula nggih samanten ugi

**sakalangkung lega manah kula
wit linilan mantuk mangke
utawi malih ulun
lamun sampun prapteng Kadhiri
inggih lajeng sudhiya
sumekta ing pupuh
Yayi kula dereng lega
Menakjingga yen tan sirna dening mami**

- Ranggalawe** : Leres kang pangandika.
Kalih sareng : Patih mengko sun wus klilan mulih
marang nagriningsun Tuban Daha
sira pradandana kabeh
kalawan sakancamu
Patih sareng : Inggih dhateng sandika Gusti
ulun sampun sumekta
samudayanipun
Kalih sareng : Sukur yen uwis sumekta
Ranggalawe : Mangga Kakang sampun klayatan lumaris
Sindura : Inggih dhateng sumangga.

Plajaran, suwuk, lagon.

Kandha: Laris lampahira sang Adipati Ranggalawe, kalih
sang Adipati Sindura, sawadyabalanira sadaya, ingkang kon-
dur dhateng nagarinira piyambak-piyambak. Ing samarga-mar-
ga sri tinon lampahira.

II. PRABU MENAKJINGGA NGLAMAR PRABU KENYA.

1. DHATENGIPUN PATIH ONGKOTBUTA ANGKATBUTA AMBEKTA SERAT LAMARAN.

Rakit: Prabu Kenya, sang Dyah Rarasati, parekan, Patih Lugender, Layangseta, Layangkumitir, wadya.

Gendhing Srikaton, rep.

Kandha: Anenggih punika nagari Majapait, ingkang rinenggeng gita. Sinten ta ingkang ngrenggani Nagari Majapait punika, anenggih panjenenganira Sang Prabu Wanodya, ajujuluk Mahaprabu Sosotyningrat. Wondene Ki Patih Maudara, ing mangke sampun murca saking Nagari Majapait. Dene ingkang gumanti dadya papatih sapunika, ingkang rayi Ki Patih Maudara piyambak, wasta Tumenggung Lugender. Wondene sapunika Sri Narendra Wanodya ndaweg miyos siniwaka wonten ing sitinggil binaturata, animbali Ki Patih Lugender miwah sagunging wadyabala. Inggang sewaka pepak sadaya. Sadangunira pinarak. Mahaprabu Wanodya ingkang tansah ginalih-galih, amung salolosira adipati Blambangan. Ya mangkana pangudasmaranira Sri Narendra, "Kaya paran kadadeyane, lolose adipati Blambangan iki, dene wus lawas durung ana wartane." Wondene pangetangira Ki Patih Lugender, "Iki Sri Narendra miyos siniwaka, dak duga banget sekel panggalihe, salolose adipati Blambangan, yen ta ora entuk pitulunging Jawata kang linuwih, dak duga kabacut-bacut sungkawane." Titi mangkana pangetangira Ki Patih Lugender. Lah ing ngriku Sri Narendra anulya ngandika.

JINOM:

Ratu Ayu : Bapa Patih wadyaningwang
apa pepak kang sumiwi
bocahingsun Majalengka

Lugender : Gusti andangu gung dasih
pepak samya sumiwi
wonten ngabyantara Prabu

- Ratu Ayu** : ...
Iya Bapa banget legane tyasingwang.
- Lah ta Bapa kadiparan**
wartane si adipati
Menakjingga Balambangan
sira matura denaglis
- Lugender** : **Sandika Jeng Dewaji**
ndangu ing pawartosipun
: : :
pun Dipati Menakjingga ing Blambangan.
- Ing samangke sampun terang**
Menakjingga estu mbalik
malah sampun madeg nata
ajujuluk Urubesmi
abdinta pra bupati
raja satriya tumenggung
...
...
kathah suyud ajrih asih kumawula.
- Sedya ngremak Majalengka**
mangke sampun tata baris
- Ratu Ayu** : **Bener tuturira Bapa**
nanging paman adipati
ing Tuban lan Kadhiri
dene durung atur weruh
...
...
jenengingwang apan padha durung priksa.
- Lugender** : **Gusti pandugi kawula**
yayi Ranggalawe Tubin
utawi yayi Sindura
sampun lajeng methuk jurit

Ratu Ayu : Yen mengkono heh Patih
mrantiya sikeping pupuh
...
...

Lugender : Inggih Gusti kawula nuwun sandika.

Gesang, suwuk.

Kandha: Sebet byar wau ta dereng dumugi anggenira imbal pangandika, kasar dhatengira Raden Nilasraya, dutanira sang Adipati Sindura, anyaosaken nawala, dereng ngantos ingandikan, laju minggah ing sitinggil, miyak sagung kang sewaka, lampahira enggal-enggalan.

ASMARADANA:

Nilasraya : Ki Patih kula tinuding
dhateng kakangmas Sindura
nyaosken nawala mangke
konjuk ing pada narendra
sumangga jengandika

Lugender : Nedha katampekna gupuh

Nilasraya : Inggih dhumateng sumangga.

Lugender : Gusti kawula nampeni
sratnya Dipati Sindura
konjuk ing pada Sang Katong

Ratu Ayu : Yayi Dewi tampanana
layang saka ing Daha
tumuli wacanen gupuh

Rarasati : Kawula dhateng sandika.

Gesang, suwuk.

Kandha: Wau ta Sang Dyah Rarasati, sareng badhe maos serat saking kang rama Adipati Sindura, tinata lenggahira, pinatut-patut

pasemonira, saya kongas ujwalaning wanodya, lah ing ngriku kang serat nulya binuka, tandya winaca.

MIJIL:

1. Serat saking pun paman Kadhiri
konjuk Jeng Sang Katong
sotyaning rat ing Majapaite
pun Sindura nyaosi udani
yen pun Adipati
Menakjingga purun.
2. Madeg ratu tengran Urubesmi
pra dipati katong
kathah teluk dhateng Blambangane
malah mangke sampun madeg baris
wondene samangkin
kawula pan sampun.
3. Tata baris badhe nglanggar jurit
Balambangan katong
nyuwun dhawuhing Paduka Rajeng
titi sinrat ing Daha nagari
pratandha Dipati
sindura Pukulun.

Kandha: Sebet byar wau ta Sri Narendra Kenya, sareng myar-sa suraosing supatra saking ingkang paman Adipati Sindura, saka-langkung dukanira, nanging tansah sinamun ing ujwala, angunan-dika jroning wardaya, "E, dadi temenan saka wartane paman Patih Lugender, banget ora anduga atiningsun, dene karepe si Menakjingga, teka dibacut-bacutake." Titi mangkana pangudas-maranira. Dereng ngantos ngandika, kasar u dhatengira pun Patih Ongkotbuta, dumrojog tanpa larapan.

Plajaran, rep.

Kandha: Sebet byar wau ta Patih Ongkotbuta tuwin Patih Angkatbuta, sareng dumugi ngarsaning narendra saklangkung geter manahira, muka lir konjem pratala, mangkana yitnanira patih kakalih, "E, mula gedhe Nagara Majapat iki, luwih wi-

ngit luhur memanone, layak kang jumeneng ratu keringan papadhane narendra. E, kebeneran temen lakuku iki, dene Sri Narendra kepareng siniwaka, sineba saguning wadyabala. I, muga-muga ketampanana panglamare gustiku Prabu Urubesmi.”

Wondene yitnanira, Ki Patih Lugender, ”Iki baya patihe si Menakjingga, dene rupane amemedeni, patut temen karo kang duwe patih.” Wondene yitnanira sagung wadyabala, tan sanes kalih Ki Patih Lugender. Wondene pangunandikanira Sri Wanodya, ”Ana karep apa, si Menakjingga, dene akongkonan patih loro, nganggo anggawa layang.” Yekti mangkana pangudasmara Sri Narendra Kenya.

Gesang, suwuk.

DURMARANGSANG MANIS:

- Ongkotbuta : Kula nuwun Dewaji kula dinuta
Dewaji Urubesmi
nata Balambangan
nyaosken kang nawala
- Ratu Ayu : Lah ta mara Bapa Patih
ge tampanana
layang Blambangan nagri.
- Lugender : Non Dewaji kawula dhateng sandika
lah duta dhawuh aji
mundhut kang supatra
manira kang anampa
- Patih : Sanget ing panuwun mami
liya narpendyah
kang nampeni pribadi.

Gesang, mrepeki, rep.

SINOM:

- Seta Kumitir : Nora talah Ongkotbuta
dene sira kumawani

anggendholi kang supatra
dumeh rama kang nampani

Ongkotbuta : Rahaden sampun runtik
estu welingnya Sang Pabu
lyan narpendyah tan klilan

Seta Kunitir : Si duta bisane angling
ya bacutna nggendholi ingkang supatra.

Seta Kunitir nyepeng bau.

Wau ta Sri Narendra Kenya, sareng priksa solahira Raden Layangseta, Raden Layangkunitir, Sri Narendra kenya mesem sajroning wardaya, sarwi miyak samiring gubah. Apranyata Patih Ongkotbuta, Angkatbuta, sareng mulat Sri Narendra Kenya, katon gumabyaring wadana, larut bayuning angga, gumeter dres karingetira, tumungkul tan paja muga, ingkang serat laju rinebat dhateng Raden Layangseta, kasaosaken dhateng ingkang rama.

Gesang, serat katampen Rarasati, suwuk.

ASMARADANA:

Ratu Ayu : Yayi Dewi Rarasati
layang saka Balambangan
nuli wacanen den age
ingsun kapengin miyarsa
surasaning kang layang

Rarasati : Sandika Gusti Sang Prabu
kinarsakken maos serat.

Kandha: Wau ta Sang Dyah Rarasati, sareng sampun dhina-
wuhan, ingkang serat tandya binuka, saha winaos.

1. Inkang serat, saking Menakjingga, katur Prabu, Dewi Maja-
pait. Menakjingga, tur-atur udani, sampun madeg ratu Balam-
bangan.
2. Ajujuluk, Prabu Urubesma, kathah raja, sabrang miwah sa-
gung, manca praja, mestuti trus batin. Mangke ulun, nyuwun

ngabdi Prabu.

3. Sumiwiweng, jinem mrik Sang Murti, yen Paduka, karsa mun-dhut peni, raja peni, busana kang adi, Urubesma, saestu ngladosi.

Kandha: Wau ta Sang Dyah Rarasati, sareng priksa tembunging nawala, pegat-pegat pamaosira, sanget runtiking galihira. Riwe ridik-ridik ing wadana, netya angemu waspa, wusana den-waos malih.

4. Yen Sang Aji, anampik mring mami, saestunya, kula andhatengi. Majapait, ngong gempur ing jurit, tur ta mesthi Paduka kacakup.

Kandha: Sebet byar wau ta Sang Dyah Rarasati, sareng sampun trang pamaosira, gumeter ingkang sarira, waspa dres kadi tura-san, saklangkung dukanira, ingkang srat tandya sinebit-sebit.

Kandha: Wau ta Sri Narendra Kenya, sareng sampun terang anggenira mirengaken suraosing nawala, saklangkung dukanira, nanging tan kawedhar ing sabda, amung kacihna solah netya, wekasan tanpa ngandika, nulya kondur angadhaton, tedhak saking dhampar kancana, jlog.

Ayak-ayakan, rep.

Kandha: Wau ta Sang Prabu Wanodya, wus rawuh ing dhatulaya, Sri Narendra karsa maringi serat wangsulan ingkang dhateng Kadhiri, tuwin maringi priksa dhateng Tuban, sarta maringaken wangsul sesebitan serat ingkang saking Balambangan. Parekan kalih ingkang dinuta, Nyai Lurah Sepetmadu lan Wilaja, gagan-cangan lampahira.

Gesang, rep.

SINOM:

Parekan : Dhuh Ki Patih dhawuh narpa
paringan priksa mring Tubin
lawan ika kang nawala
wawangsul dhateng Kadhiri

lan sebitan kinteki
paringena wangsul gupuh
nata tan paring sabda

Lugender : Gih, nuwun sandika Nyai
Krungu dhewe sira Kotbuta Katbuta.

Gesang, parekan wangsul, banting, rep.

ASMARADANA :

Kumitir : Glis minggata sira tuding
tutura mring Menakjingga
yen ingsun banting layange
tur ta uwis sesebitan
mawut neng pasowanan

Layangseta : Temenan tutura tuduh
mring si lanat Menakjingga.

Gesang, Ongkotbuta Angkatbuta mundur, rep.

SINOM :

Lugender : Jengandika lumampaha
adhi Ariya Sisimping
paring priksa dhateng Tuban
sadaya liring prakawis

Sisimping : Sandika Kakang Patih

Lugender : Lah duta Kadhiri gupuh
tampaa srang wangsulan
marang yayimas Kadhiri

Jineman : Kyana Patih sumangga kaparingena.

Lugender : Lah ta kulup Layangseta
lan kulup Layangkumitir
age sira predandana
pasikepaning ajurit

karsanira Sang Aji
sira pinatah anglurug
dadi tingaling narpa
nindhihi baris Kadhiri

Kalih sareng : Kangjeng Rama kawula dhateng sandika.

Kandha: Wau ta sareng sampun rampung dhawuhira Ki Patih Lugender, anulya sami bibaran.

Gesang, plajengan, medal: Layangseta Layangkumitir, Talangtaka Talanglaya, wadya. Suwuk, ada-ada.

PANGKUR:

Layangseta : Banget pangungunku Dhimas
marang Menakjingga teka awani
anglamar mring Nataning Rum
apa baya si duta
iku Dhimas ingkang ora idhep urus
apa baya kang kongkonan
ora idhep tata Yayi.

Layangkumitir : Leres ingkang pangandika
nadyan kula inggih samanten ugi
manawi sembadeng kalbu
sumangga tinututan
pun cundaka Balambangan kalhipun
lajeng sami denplaksana

Layangseta : Iya payo ditututi.

Sareng : Lah ta Bapa Talangtaka
Talanglaya padha dandana jurit
lawan kabeh sakancamu
Talangpati den enggal
karsa nata ingsun kinarsan anglurug
dadi tingalireng nata
nindhihi baris Kadhiri.
Lawan maneh ngiras karya

anututi duta Blambangan patih

Talangtaka, Talanglaya, Talang pati

: dhateng sandika Sang Bagus
mangke sampun sumekta

Layangseta

: Iya sukur yen wis sumekta sadarum
Dhimas aja kalayatan

Layangkumitir

: Inggih dhumateng suwawi.

Plajaran, lajengan.

2. LAYANGSETA LAYANGKUMITIR PERANG LAN ANGKATBUTA ONGKOTBUTA.

Gangsa lajengan. Medal: Ongkotbuta Angkatbuta kapethukaken wadya. Rep.

Kandha: Wau ta sawedalira pun Patih Ongkotbuta Angkatbuta, sampun kapethuk lurahing pajineman pun Udan Prahara, Barat Katiga sakancanira sadaya. Ya mangkana yitnanira lurah pajineman kakalih, "I, iki Ki Patih wus mundur saka pasamuwan, apa ya oleha gawe, apa ya ora, dene asigra-sigra tindake, semune amangku duka, kaya priye wusanane." Titi mangkana pengetangira lurah pajineman.

SINOM:

Sareng

: Ya jagad dewa bathara
ora talah Rarasati
dene teka kumalancang
nebit-nebit nawala ji
sedene atmeng patih
Seta Kumitir kumendhung
wani angumbar basa
tan patut rinungu kuping
metonana ingsun ajap ing ayuda.

Ora krasa tanganingwang

- Ongkotbuta : Lah ta Angkatbuta adhi
priye mungguh rembugira
prakara ing laku iki
- Angkatbuta : Kakang yen rembag mami
prayogi lajeng ingamuk
pun Kunitir lan Seta
kula gregeten ningali
dereng lega yen dereng klampahan sirna.
- Ongkotbuta : Bener Adhi rembugira
reh iki lagi tinuding
manawa dadi pangarsa-
arsanira jeng dewaji
prayoga mulih dhingin
matur sasolah ingutus
- Angkatbuta : Punapa makaten^a
- Ongkotbuta : Ya mangkono rembug mami
- Angkatbuta : Inggih Kakang kawula ndherek sakarsa.
- Sareng : Lah ta lurah pajineman
sira predandana aglis
sasumektaning ngayuda
mengko ingsun arep mulih
marang Blambangan nagri
nging laku padha den rusuh
njarah angrayahana
obongen padesan sami
- Sareng : Kyana Patih kawula dhateng sandika.

Kandha: Wau ta patih kakalih, dereng dumugi anggenira sami wawan sabda, kasaruh dentututi wadya Talangpati, gumerah swara-nira, "Duta mandhega, duta mandhega, mandhega, mendhega!"

ASMARADANA PELOG:

- Ongkotbuta : Adhi kae ditututi
marang uwong Majalengka
priye adhi mungguh kowe
- Angkatbuta : Ki Raka manawi kula
prayoginya pinapag
punapa sinedyeng kayun
nututi tiyang lumampah.
- Ongkotbuta : Bener tuturira Adhi
prayoga iya pinapag
mara Adhi sira mire
ingsun ingkang amapagna
marang wong Majalengka
- Angkatbuta : Inkang prayitna ing kalbu
- Ongkotbuta : Ya Adhi aja sumelang.

Gesang, rep.

Kandha: Wau ta pun Patih Ongkotbuta, ingkang sumedya
methukaken lajeng wangsul lampahira, nulya denpethukaken
dhateng Raden Layangkumitir, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

Gesang, suwuk, ada-ada.

DURMA:

- Ongkotbuta : Si Kumitir anututi lakuningwang
apa sinedyeng kapti
- Layangkumitir : iya Ongkotbuta
mula nututi ingwang
sira sun eman sayekti
becik wurungna
panglamarmu mring Aji.
Sira pasthi bakal ora mulih aran
- Ongkotbuta : Babo Layangkumitir

yen ingsun wediya
prang tandhing lawan sira
baya wus mati duk bayi
payo prang gada

Layangkumitir : Ya payo padha becik.

Lah ing ngriku ri sang kalih anulya sami ngasta agemira
bindi, cag, sarwi ngandika.

Layangkumitir: "Lah payo wirutama perang ngarep rebut
unggulan."

Ongkotbuta: "Ya payo kapara ngarsa."

Plajaran, prang, rep.

Wau ta pun Patih Ongkotbuta, sareng kenging dengoco jaja-
nira, ambruk andhepani bantala, dangu akapidara, Raden La-
yangkumitir anulya susumbar.

SINOM:

Layangkumitir : Sura mrata jaya mrata
sasat padha lawan mami
sun Kumitir sudibyeng prang
rebuten madyaning jurit
lah Ongkotbuta patih
yen nyata prajurit punjul
mara enggal tangiya
malesa ingsun tadhahi
...

Lah ing ngriku pun Patih Ongkotbuta, sareng kasilir ing sa-
mirana, jenggirat nulya awungu, Raden Layangkumitir tandya
ginetak, blas tebih dhawah.a.

Gesang, suwuk, ada-ada.

DURMA:

Ongkotbuta : Lah ta padha yen padhaa imbang-imbang
sasat padha lan mami

ingsun Ongkotbuta
rebuten ing ayuda
Kumitir tunggalmu endi
barenga mara
amuk-amuk ngajurit.

Plajaran, suwuk, eling Raden Layangkumitir, keplajar, nyata, nyata.

Wau ta sareng katalika dhateng raka Raden Layangseta, sa-klangkung dukanira, nulya mangsah ing ayuda, denpethukaken dening Patih Angkatbuta. Lah ing ngriku nyat anulya majeng. Plajaran, suwuk, ada-ada.

DURMA :

Angkatbuta : Layangseta maju sura ngadilaga
angemping lara pati

Layangseta : Babo Angkatbuta
mula nututi ingwang
sira sun eman sayekti
becik wurungna
panglamarmu mring Aji.

Sira pasthi nora nganti mulih aran

Angkatbuta : Babo Seta sumekti
yen ingsun wediya
prang tandhing lawan sira
baya wus mati duk bayi
payo prang gada

Layangseta : Ya payo padha becik.

Kandha: Ing ngriku ri sang kalih anulya sami ngasta agemira bindi, sarwi ngandika.

Angkatbuta: "Lah payo wirutama, perang ngarep rebut unggul."

Layangseta: "Ya payo kapara ngarsa."

Plajaran, prang, rep.

Kandha: Wau ta pun Patih Angkatbuta sareng kenging linepas mukanira, ambruk andhepani bantala, dangu akapidhara, Raden Layangseta anulya susumbar.

SINOM: MENGKRENG: Sura mrata jaya mrata, sasat padha lawan mami, iya ingsun Layangseta, rebuten madyaning jurit, lah Angkatbuta patih, yen nyata prajurit punjul, mara enggal tangiya, malesa ingsun tadhahi,...

Kandha: Lah ing ngriku pun Patih Angkatbuta, sareng kasilir ing samirana, jenggirat anulya wungu, tandya narajang.

Titi Layangseta dipunbucal, nyandhak jemparing, Angkatbuta ngancap dipunjemparing.

Gesang, suwuk, ada-ada.

MIJIL :

Layangseta : Lah ta padha yen padhaa sakti
sasat padha ingong
Angkatbuta endi ta tunggale
Layangseta rebuten ing jurit
barenga kang prapti
nora erep ingsun.

Plajaran, rep.

Kandha: Eling pun Patih Angkatbuta kabuncang ing jemparing, nyata-nyata. Wau ta sareng katalika pun Patih Ongkotbuta, yen ingkang rayi kabuncang ing jemparing, nulya cinandhak.
Gesang, rep.

SINOM:

Ongkotbuta : Adhi Angkatbuta sira
tiba aneng ngarep mami
priye Adhi nggonmu yuda

Angkatbuta : Ki Raka pramila mami
dhawah wonten ing ngarsi

nggen kawula aprang pupuh
kalih pun Layangseta
kawula dipunjemparing
kalampahan dhawah ing ngarsa paduka.

- Ongkotbuta : Yen mengkono amireya
sun papagne ing ajurit
wiragane Layangseta
- Angkatbuta : Sanget ing panuwun mami
yogi kondur rumiyin
tur priksa dhateng Sang Prabu
- Ongkotbuta : Ya Adhi bener sira
aja klayatan lumaris
- Angkatbuta : Non Ki Raka inggih dhumateng sumangga.

Gesang, Ongkotbuta Angkatbuta mundur, suwuk, lagon.

Kandha: Laris lampahira pun Patih Ongkotbuta Angkatbuta, ingkang sumedya mantuk dhateng Blambangan. Wondene Raden Layangseta kaliyan Raden Layangkumitir, sareng priksa yen mengsahira ngoncati, ri sang kalih saklangkung cuwanira ing galih. Sinegeng gentikocapa ing Blambangan. Mraja Urubesma, ingkang tansah abojana lan para raja tanapi bupatiya, ana teka kadya marma kang sami sung prasetya.

III. NAGARI BLAMBANGAN.

1. GANDRUNGIPUN PRABU MENAKJINGGA.

Rakit: Dewagung Baudhendha, Carangwaspa, Walikrama, Raden Panatasingron, Wijanarka, Sarijana, Menakpangseng, Kalingkung, wadya.

Gendhing Udan Sejati, rep.

Kandha: Anenggih punika nagari Blambangan, ingkang rinenggeng carita samangke, sinten ta ingkang ngrenggani nagari Blambangan, anenggih panjenenganira wong agung Blambangan, ajujuluk Mraja Urubesma. Apan sayekti wong agung Blambangan punika putraning pandhita, tengran Ajar Pamengger, pretapan ing Arga Mahameru, pinuja dening rama, teguh timbul ing yuda, lan kepanjangan kumaraning sang raseksa raja diyu, wah darbe pusaka Wesi Kuning dhapur gada, pinanjingan Sanghyang Brama, lepat janma teguh timbul. Kathah para raja dipati myang prajurit ingkang wudhu prang, pejah dening gada kilat, sarta kerep mejahi pandhita wawasi, pramila Mraja Urubesma punika kasilung ing reh utama, kalimput ing suka arda, linulu ing jawata, mila sansaya kasuranira. Wondene Mraja Urubesma punika, yen cinandra warnanira, langkung saru nanging dados pepantese, tur sembada sekti amandraguna, ing sabrang tanpa tandhinga. Amangsuli kandhanira nguni, Mraja Urubesma punika andeling prang Majapait, tengran Adipati Menakjingga, ugi palenggah ing Nagari Blambangan. Wondene sasurudira wong agung Majapait, Narendra Brawijaya, karsanira para andel Majapait, Kyana Patih Maudara, Adipati Ranggalawe, Tuban, Adipati Sindura, Kadhiri, rehning narendra boten darbe putra kakung, namung satunggal putri, lajeng denjumenengaken Narendra Putri ing Majapait, sumulih sudarma nata, punika sang Adipati Menakjingga datan sabiyantu karsa, lamun putri kang dadya nata, rumaos datan kangga rembagira, lajeng mundur tanpa pamit, pafgesthining wardaya nedya ngremak nagari Majapait, amisesa satanah Jawi. Wondene sakondurira dumugi praja lajeng jumeneng nata, ajujuluk Mraja Urubesma punika, lajeng nyuruhi raja sewu nagari. Kocap ing

kandha ingkang lajeng sami teluk dhateng wong agung Blambangan, inggih punika ing Madura Mraja Dewagung Baudhendha, ing Balega Mraja Dewagung Carangwaspa, ing Bali Dewagung Walikrama, ing Keling Mraja Dewa Pralagi, ing Mekasan Mraja Dewa Basutantra, ing Badung Mraja Dewataka, ing Sumenep Mraja Dewasraya, ing Ternate rajeng Bugis Mraja Dewa Jarumuka, sami kinadang kinulit daging dhateng narendra Urubesma, lan sami asrah bulu bekti glondhong pangareng-areng dhateng wong agung Blambangan, tansah mintir saben warsa. Wondene pangajengira raja sakawan, satunggal wong agung Madura, tengran Mraja Dewagung Baudhendha, kaprenah nem tur kaipe. Kalih wong agung Balega, tengran Mraja Dewagung Carangwaspa, kaprenah sepuh tur kaipe. Tiga wong agung Bali, tengran Mraja Dewagung Walikrama, kaprenah paman tur marasepuh. Sakawan wong agung Ternate, tengran Mraja Dewa Jarumuka, kaprenah paman, sarta sami darbe wadyabala kuswala. Wondene mangke Sri Narendra Urubesma punika, karsa lalana andon prang. Mila Sri Narendra karsa lalana, dhapur anggenira darbe karsa kinedhepan ing sabumintara. Wondene ingkang kinarya bubukaning yuda, anggenira karsa anggarwa dhateng Narendra Kenya Majapait. Malah sapunika sampun utusan nyaosaken serat panglamar dhateng Majapait. Wondene ingkang dipunutus, pun Patih Ongkotbuta, kalih pun Patih Angkatbuta, sumekta sawadya kuswala. Wondene sapunika wong agung Blambangan karsa miyos siniwaka, munggeng tarub wawangunan, akarsa bojana lan sagung para raja dipati, tuwin para andeling prang sawadya kuswa pepak sumiwi ing pagelaran. Mila pinepak sadaya, karsa anggalih lampahira Patih Ongkotbuta, Angkatbuta.

Sinigege kocapa ingkang sampun sami sowan wonten pasowan jawi, ingkang wonten ngajeng tengah punika Mraja Dewagung Baudhendha, ingkang pilenggah nagari Madura, tengenira rajeng Madura punika Mraja Dewagung Carangwaspa, ingkang pilenggah nagari Bali Gepung, kiwanira rajeng Madura punika Mraja Dewagung Walikrama, ingkang pilenggah nagari Bali, wingkingira rajeng Madura punika Raden Panatasingron, wingkingira rajeng Bali Gepung punika, Raden Wijanarka. Wingkingira rajeng

Cali punika Raden Sarijana. Dene ingkang sowan ngajeng kapering kalih punika, ingkang tengen Menakpangseng, ingkang kiwa Menakkalingkung, ingkang wingking piyambak sinambetan wadya andel gagangsingan, aran Wong Galagothang, Bajubarang, Jurang-gathu, Gathudara, Surabethot, Rujakpolo, Culikmanik, Macamambal, Surarayah, punika sami wong tinatah mendat, jinara menter, pangangge warna-warna, tur sami acundhuk sekar. Ing wingking sinambetan wadyabala, ambelabar dumugi ing alun-alun.

Wau ta boten antawis dangu, kasar u wiyosira Sri Narendra. Punapa antawise yen miyos, jajaran ingkang medal rumiyin, prajurit baris urmat, tambur slompret saruni munya gumerah, miwah kalasangka munya gumentar, sinauran sanjata ageng, munya rambah kaping satus tigang dasa tiga. Gur, gur, gur.

Gesang, Menakjingga miyos, rep.

Kandha: Wau ta sawiyosira Sri Narendra munggen tarub wawangunan, respati alengah kursi denta. Wau ta Sri Narendra dangunira lenggah, ketang brangtanira dhateng Sri Narendra Putri ing Majapait, linali saya anglela, rinasa saya karasa, ginugu saya ngranuhi, sabarang pangandika kalintu wedharing sabda, kadi amarna Sri Narendra Kenya, ingkang dadya paraning driya, yen lenggah kadya sumandhing, yen tindak kadya tut pungkur, yen sare katon supenan, saestu awor lan budi kasmaya, ing satemah karang karungrungan, supe kaprawiranira, tansah rengeng-rengeng kikiidungan.

DHANDHANGGULA:

1. Pantes tan ana wingwang Sang Putri
Ratu Ayu inten Majalengka
ginarebeg pawongane
para biyada manggung
lan badhaya plara-laraning
kang ngampil upacara
rong lajur yu-ayu
arompyoh-rompyoh sinomnya
ijo pilingane sapekak madyaning
sajri miring tepaknya.

2. **Lan kang mangkah-mangkah pernjaning**
pating krencang dhenok bayunira
ya mandul-mandul susune
tol-ketol brotol brutul
iya mungal panggalak ati
gampang pelatukannya
swaraning gumuruh
mara mara mara mara
grudug-grudug banjur lenggah pangkon mami
anuli ingsun emban.

DURMA :

Urubesma gumujeng : Ratu Ayu yen lumaku sontrang-sontrang
seneng sun srenggarani
malerok ngujiwat
anuli ingsun emban
mban-embane cindhe wilis
nuli sun gawa
maring ing tilam mami.

Wong akuning sasambate nggendeng ma-
nah
nuli sun rih-arih
ing asmara tantra
wulung kulambi jingga
si dhandhang kulambi langking
si kuntul seta
si podhang ridhong kuning.
Gumujeng.

Dhawah Rajasuwala.

SINOM :

Raja Madura : Kaka Prabu Urubesma
sanget ing panuwun mami

yen Kaka Prabu kasmaran
wanodya boten prayogi
yen Kaka Prabu galih
krama nateng Majalangu
lamun teksih kawula
kados kasembadan ugi
Kaka Prabu engeta mugi engeta.

Gesang, gembyakan, sindhenan.

Urubesma gumujeng, rep.

DHANDHANGGULA :

Raja Carang aspa : Adhuh Yayi Prabu Urubesmi
sanget-sanget panuwan kawula
lamun dinular wirage
tan sae wekasipun
watek suda laksana aji
gonyeh kukulitira
getas tosanipu
yen arsa mondhong Sri Kenya
Majapait yen maksih kawula yekti
boten lepat ing karsa.

Gesang, gembyakan, sindhenan.

Urubesma gumujeng, rep.

Raja Walikrama : Adhuh Anak Prabu Urubesmi
sanget-sanget panuwnu kawula
lamun dinulur wirage
tan sae wekasipun
watek suda laksana aji
gonyeh kukulitira
getas tosanipun
yen arsa mondhong Sri Kenya
Majapait yen maksih kawula yekti
boten lepat ing karsa.

Gesang, gembyakan, sindhenan.

Urubesma gumujeng, suwuk.

Dayun majeng tembangan.

Uler kembang, rejasa ginawa njala, satitahe, wong ngarah
aja gumampang.

Pisang megar, gapura sinupit urang, graitanen rentenging ma-
nah kawula.

Prabu yeksa, sri laga kenya taruna, ulatana, sasmita jroning
paesan.

Rotan buntal, jangkrik gung pangrike dawa, sirnakena wujud
lan paningalira.

Lintang katon, pangleburan jagad nala, jroning langse, aja
na rasa rumangsa.

Tikus klapa, putra aji mijil garwa, sampun jumbuh, gusti
kalawan kawula.

Suwuk.

Dayun : Tan dora tur kula Gusti, Naranata, yen sanget
wigena, tan prayogi, dadosnya wusana, yen taruna
waspa tumetes ing kisma, dadya sangar temah
nyangaraken praja, estu kemba, wadya ingkang
ngestupada, temah cuwa, karsa Paduka Narendra,
pan prayogi, lumembak karseng jawata, lamun dora
pun Dayun kadukanana.

ASMARADANA :

Urubesma : Ora kaya si wong iki
tuture winor tembangan
bisa temen Dayun Kowe
ya Dayun yekti manira
lamun tan kelakona
dhaup lan sang Ratu Ayu
iya tumekeng palastra.

Dayun mundur tembangan, dipun senggaki dening Pangseng
lan Kalingkung.

Ri godhonge, angremboyok wowohane.

Ima-ima. Singseh.
Garebong pangirid kuda. Singseh.
Marga rata. Singseh.
Gul-agule. Singseh.
Wong suwarga. Singseh.

ASMARADANA :

Sun lali-lali tan lali
sun lilipur saya brangta
sasolahe katon bae
gembili gung woh ing tawang
gadebugan wakingwang
jenang gamping reca kayu
dalenjet nggoleki ndika.

Kandhang kendhi, mas ajeng osog-osogen. Semut seta, pase-
mone wong anendra, layap-layap semune wis tunggil karsa. Siwur
tukung, trisnaku ambruk mring ndika. Elo, elo, elo, elo.

Dipun senggaki Pangseng lan Kalingkung: Brung.

Elo, elo, elo, elo, brung.

Pangseng Kalingkung mundur.

PANGKUR :

Raja Madura : Lah Dayun sira wong apa
angombyongi narendra lagi brangti
kang jamak mamriha lipur
Dayun : Sang Nata sampun duka
boborongan embyak ngajeng mogel pungkur
Raja Madura : Lah si Dayun saya ndadra
ya bacutna angombyongi.
Kaka Prabu akendela
Kaka Prabu manawi kula maksih
suka dadya woding pupuh
yen putung kasawatna
lamun remuk kasawurna dhateng satru
nadyan pejah maksih sura

mengsah lan tyang Majapait.

SINOM :

- Urubesma** Ya jagad dewa bathara
 kados tyang edan kinardi
 Yayi pun kakang punika
- Raja Madura** : Pan boten maiben mami
 Paduka Kaka Aji
 gung anem jumeneng ratu
 karsa apalakrama
 dereng kasembadan ugi
- Urubesma** : Yayi Prabu leres ingkang pangandika.
 Yayi Kakang Paman Nata
 nggenipun sami sumiwi
 wonten ing ngajengan kula
 punapa sampun antawis
- Raja sareng** : Inggih sampun antawis
 salebetnya (Yayi, Kaka, Anak) Prabu
 kasmaran mring wanodya
 sampun sumewa ing ngarsi
- Urubesma** : Yen makaten Yayi Kakang Paman Nata.
 ngGen Andika tata-tata
 badhe aboboja krami
 pasang tarub tutuwuhan
 punapa sampun miranti
- Tiga sareng** : (Yayi, Kaka, Anak) Prabu nggen mami
 tata-tata pasang tarub
 teratag tutuwuhan
 pan sampun sumekta sami
- Urubesma** : Inggih sukur yen sampun sami sumekta.
 Yayi Prabu Baudhendha
 paran panduginya Yayi

lampahipun bapa patya
nglamar dhateng Majapait
punapa angsal kardi
utawi yen boten antuk

- Baudhendha** : Saking pandugi kula
lampahipun patih kalih
nglamar dhateng ing nagari Majalengka.
Kados saged angsal karya
yen menggah tan angsal kardi
punapa aremen risak
nagari ing Majapait
- Urubesma** : Leres duginya Yayi
- Baudhendha** : Kadospundi Kaka Prabu
boten leres tur kula
- Carangwaspa** : Leres turnya Yayi Aji
kula nuwun Yayi Prabu Urubesma.
Leres Yayi Baudhendha
kawula samanten ugi
kur non mila sapunika
yen ta boten angsal kardi
nagari Majapait
estu dados tasik marus
- Urubesma** : Leres Kaka Narendra
- Carangwaspa** : Kadospundi Paman Aji
punapa ta boten leres atur kula.
- Walikrama** : Leres atur Jengandika
kur non Anak Prabu Besmi
leres anak prabu Blega
kawula samanten ugi
non mila sapuniki
yen ta menggah boten antuk

Nagari Majalengka
estu dados karang abrit

- Urubesma : Inggih leres Paman Prabu Walikrama.
Yayi Kaka Paman Nata
ing samangke kajeng mami
yen sarina kalih rina
bapa patih boten prapti
inggih kula pribadi
nusul dhateng Majalangu
lan sagung wadyabala
ngong pondhonge Prabu Dewi
- Sareng : (Kaka, Yayi, Anak) Prabu kawula sumanggeng
karsa.

Kandha: Sebet byar wau ta Sri Narendra, dereng dumugi
anggenira imbal pangandika, kasar dhatengira pun Patih Ongkotbuta, Angkatbuta, dumrojog tanpa larapan.

Plajaran, rep.

Wau ta sadhatengira pun Patih Ongkotbuta Angkatbuta, wonten ngarsanira wong agung Blambangan, samya cingak sagung kang sewaka. Ya mangkana yitnanira pun Patih Ongkotbuta Angkatbuta, "Kebeneran temen tekaku iki, Sri Narendra lagi miyos siniwaka, saiba yen wis priksa aturku, dakduga banget dukane." Wondene pangetangira Sri Narendra, "I, iki si Bapa Ongkotbuta Angkatbuta wis padha teka, kaya priye ingsun utus nglamar marang Majapait, apa oleh gawe apa ya ora." Wondene yitnanira wong agung tiga, inggih boten sanes kalih yitnanira Sri Narendra.

Gesang-suwuk, ada-ada.

DHANDHANGGULA :

- Urubesma : Lah bageya sira Bapa Patih
satekamu ana ngarsaningwang
- Sareng : Dhateng kasuwun Sang Rajeng
kapetak munggen embun
mimbetana ingkang rah daging

- Urubesma : Kaya paran sunduta
mara sira matur
- Ongkotbuta : Inggih dhumateng sandika
sampun kula dinuta mring Majapait
nyaosken srat narpendyah.
Sampun katur lajeng winaos mring
Dewi Rarasati ingkang serat
tumunten sinuwek-suwek
ing Rarasati wau
awusana Seta Kunitir
purun angumbar basa
nguwus-uwus ulun
tan pantes katur Narendra
- Urubesma : Pa mangkono tuturira Bapa Patih
- Ongkotbuta : Inggih Sri Naranata.
Lah ta Adhi priye atur mami
- Angkatbuta : Leres atur jengandika Kakang
kula nuwun Jeng Sang Katong
leres ing aturipun
Kakang Patih lawan pun patik
sareng sampun amedal
dugi njawinipun
ing praja dyan tinututan
Layangseta Kunitir anantang jurit
ugi lajeng rempon prang.

Langkung rame nggenipun ajurit
samyang enget yen saweg dinuta
manawi ngantos kasuwen
ing lampah temahipun
andadosken pangarsi-arsi
Jeng Paduka Narendra
lajeng sami mundur

nggenipun andon ngayuda

Urubesma : Pa mangkono tuturira Bapa Patih

Angkatbuta : Inggih Sri Naranata.

ASMARADANA, SLEBOG :

Urubesma : Jagad dewa bathara di
nora talah Rarasatya
teka kumasura menthel
nyebit-nyebit nuwaleng wang
sedene atmeng patya
Seta Kunitir kumendhung
anantang dadining aprang.

Iya ta yen diayoni
yekti sirna dening ingwang
si Kunitir Seta kowe
Yayi Kakang Paman Nata
sampun sami miyarsa
bapa patih aturipun

Raja sareng : Inggih sampun amiyarsa.
Wangsul karsa kadospundi

Urubesma : Inggang dados kajeng kula
ngong pyambak nglanggar palugon
dhateng Nagri Majalengka
ngiras karya ing lampah
nggecak Lumajang rumuhun

Raja sareng : Inggih sumangga ing karsa.

Urubesma : Yayi Kakang Paman Aji
jengandika predandosa
sasumektaning palugon
ngong pangkat dinten punika
dhateng ing Majalengka

- Raja sareng : Non sandika (Yayi, Kaka, Anak) Prabu
- Urubesma : Bapa Kotbuta Katbuta.
Sira predandana nuli
sumektaa ing ngayuda
lawan sakancamu kabeh
lawan sira sudhiyaa
wahananing wanodya
- Patih sareng : Non sandika Jeng Sang Prabu
- Urubesma : Lah Dayun sira sunduta.
Tutura mring raja Bugis
paman Dewa Jarumuka
panglamarsun tan tinampen
mengko sunrebut ngayuda
si paman dhawuhana
nggepuk Lumajang rumuhun
- Dayun : Inggih dhumateng sandika.

Wau ta rampung pangandikanira Sri Narendra, karsa ngrasuk busana kaprajuritan, nulya kondur angadhaton, tedhak saking palenggahan kursi denta, jlog.

Plajaran, bodholan, rep.

2. PRABU MENAKJINGGA SULAYA REMBAG KALIYAN RESI PAMENGGER

Kandha: Wau ta sakondurira angadhaton wong agung Blambangan, sareng dumugi samadyaning palataran, pinethukaken ingkang rama Resi Pamengger ing Mahmeru. Lah ing ngriku tindakira enggal-enggalan.

Gangsa gesang, medal: Prabu Menakjingga kapethukaken Resi Pamengger, rep.

DHANDHANGGULA:

Pamengger : Adhuh nyawa sira putra mami
karsanira nggarwa Sri Wanodya
aja kabanjur sira ngger
iku gusti satuhu
ratu agung pusakeng bumi
sinembah para raja
ing sabrang sumuyud
winongwong para Jawata
kinamulen saguning kang widadari
tan kena ginagampang.

Urubesma : Rama sampun kathah kang ginalih
gung pra andel nagri Majalengka
sadaya kula tan erep
nadyan sayuta ngayun
atangkepa sakethi sisih
kawula boten wangwang
angrabaseng pupuh
nadyan dewa Suralaya
tumuruna atandhing ngadu kasektin
kawula datan ulap.

Pamengger : Iya bener tuturira kaki
nanging swargi Prabu Brawijaya
tuhu utamaning rajeng
angglarken tyas rahayu
angayomi sagung wadya ji
manawa sira nyawa
katrap ing sisiku
dening Sanghyang Suksmanasa
lan tan ana kawula anggarwa gusti
garwanta kurang apa.

Urubesma : Teka dadak kakehan ingkang ling
tanpa gawe wong tuwa sinembah
malangi amrih wurunge
ing tyas kang wus ketlanjur

ingkang jamak wong darbe siwi
sinung pamuja arja
raharjaning laku
temahan asung supata
sasabdane tan pantes rinungu kuping
dhaplok sira minggata.

Kandha: Sebet byar wau ta sang Resi Pamengger, sareng priksa
yen ingkang putra duka sarta ngasta pakecohan, lah ing ngriku
sang pandhita anulya mesat ing gagana, kondur dhateng pratapan.

Gesang, Menakjingga sarta Resi Pamengger ical, Busung-
mernung murugi Dayun, suwuk.

MEGATRUH :

Busungmernung : Lurah Dayun medal kula nungsung catur

Dayun : Iya serate Sang Aji
panglamar mring Majalangu
pan sinebit-sebit dening
Rarasati patih wadon.

Nataning dyah ora aparing wawangsul
wusana Seta Kunitir
angajap dadining pupuh

Busungmernung: Wangsul karsaning narpati

Dayun : Iya mengko karsa katong.
Lumurug prang mring Nagara Majalangu
Lumajang rinurah dhingin
ngong dinuta paring weruh
marang Sang Raja ing Bugis
Kinen nganjuri palugon.

Busungmernung: Yen makaten kadospundi Lurah Dayun
andika kalawan mami
napa ndherek napa mantuk

- Dayun** : **Ah, mesthine ora kari**
saparan ndherek Sang Katong.
- Busungmernung:** Yen makaten paran rekadayanipun
ngupaya sangu puniki
dene datan empun-empun
- Dayun** : Gampang bae kowe kuwi
buruha ngiseni genthong.
Yen wis kebak mesthi pituwase metu
- Busungmernung:** Ah, Ki Lurah dika niki
ngrekasa ndadak buburuh
- Dayun** : Yen wedi ngrekasa becik
nyenen bae ora abot.
Tuk pisungsung yen kepareng omah suwung
okeh sandhangan sumampir
dijupuk kabeh binanjur
ginadhe lan denedoli
- Busungmernung:** Ah, Ki Lurah niku awon.
Sarat ngemis sajatine amamandung
yen konangan mbilaeni
kecandhak banjur dipenthung
napa niku boten sakit
- Dayun** : Layake lara mengkonono.
Busungmernung aja pijer acacatur
apa ora nyunyuweni
aja klayatan lumaku
mring pasowan raja Bugis
- Busungmernung:** Daweg Kyai Lurah gupoh.

3. NGLURUG DHATENG LUMAJANG

Rakit: Raja Madura, Balega, Bali, Patih Ongkotbuta Ang-

katbuta.

Kandha: Wau ta kocapa wong agung Blambangan, sakondurira angadhaton, lajeng ngrasuk busana kaprajuritan, tuwin ingkang para garwa Sang Dyah Juwitawati, Sang Dyah Juwitaningsih, Sang Dyah Juwitaningrum, inggih sampun sami kadhawuhan busana kaprajuritan, inggih sampun sami ngrasuk busana kaprajuritan sadaya.

Kuneng wong Agung Blambangan, kocapa ingkang wonten pasowanan jawi, wong agung Madura, kalih wong agung Balega, tiga wong agung Bali, utawi Patih Ongkotbuta, Angkatbuta, kang nata-nata lampahing prajurit, tanapi titihan kuda, rata, dipangga, miwah titihaning sagung para wanodya tuwin wadya ingkang badhe nampeni ampilan. Kaprabon sikeping yuda inggih sampun sumekta sadaya. Sareng sampun sumekta jawi nglebet, wong agung Blambangan nulya miyos enggal-enggalan.

Plajaran, Menakjingga saha para garwa medal, rep.

Kandha: Wau ta sawiyosira wong agung Blambangan, lawan ingkang garwa Sang Dyah titiga, sampun sami sumekta ngrasuk busana, tuwin para raja dipati sabalanira, inggih sampun sumekta sadaya. Wondene Sri Urubesma, sadangunira miyos, ingkang tansah ginalih-galih namung sang Prabu Kenya, kang kaesthi pinudya ing adilaga, tuwin anggenira tata-tata, ingkang rayi Mraja Dewagung Baudhendha, tuwin ingkang raka Mraja Dewagung Carangwaspa, tiga ingkang paman, Mraja Dewagung Walikrama, punapa dene Ki Patih Ongkotbuta Angkatbuta. Ya mangkana yitnanira wong agung Blambangan, "I, kaya priye yayi tuwin kakang utawa paman, apa dene bapa patih, apa wis rampung olehe padha predandanan. Yen wis rampung olehe padha predandanan, arep dakangkatake tumuli, aku selak arep weruh rupane nimas sosotyoning rat." Titi mangkana yitnanira wong agung Blambangan.

Gesang, suwuk, ada-ada.

ASMARADANA :

Urubesma : Yayi Kakang Paman Aji
punapa sampun sumekta
anggen jengandika dados

- sakapraboning ayuda
- Raja sareng** : Inggih sampun sumekta
sakapraboning prang pupuh
- Urubesma** : Sukur yen sampun sumekta.
Lah ta sira Bapa Patih
sakancamu Balambangan
apa wus sumekta kabeh
nggone padha predandanan
- Patih sareng** : Gusti sampun sumekta
sakapraboning prang pupuh
miwah saliring wahana.

Jempana crumpung myang joli
kuda rata lan dipangga
sadaya pepak sumaos
boten wonten kikirangan
- Urubesma** : Lamun mangkono Bapa
aja klayatan lumaku
- Patih sareng** : Dewaji dhateng sumangga.

Plajaran, suwuk. lagon.

Kandha: Laris tindakira wong agung Blambangan, ingkang karsa nglurug prang dhateng Nagari Majapait, sawadyanira Blambangan sadaya, samarga-marga solahing bala srangsrangan pating baleber, datan nyipta mundur ing ayuda.

4. RAJA TERNATE NUSUL PRABU MENAKJINGGA DHATENG LUMAJANG

Rakit: Raja Bugis, patihipun kakalih, wadya.

Gendhing Durma Ketawang, rep.

Kandha: Anenggih punika raja Bugis ing Ternate, ingkang jujuluk Mraja Jarumuka, andelira wong agung Blambangan, ing-

kang daweg lenggah kalawan patihira kakalih, Patih Jarumampung, kalih Patih Baureksa, tuwin wadyanira Bugis, wasta pun Dhaeng Marewah, Dhaeng Maklabu, Dhaeng Makodheng, Dhaeng Makincing, tuwin wadya andel, tukang mariyem wasta Cik Tirkemis. Ingkang tansah ginalih-galih wong agung Ternate, amung anggenira utusan wong agung Blambangan, nglamar dhateng nagari Majapait. Ya mangkana yitnanira wong agung Ternate, "I, bagimana ini, jalannya bedua-dua wasir, Ongkotbuta, Angkatbuta, bolehnya disuruh oleh Anak Prabu, pigi Negri Majapahit. Apa dapet kerja, dan lagi apa ditrima, en tidak ditrima. Kaluk tidak mau trima, apa yang jadi maunya, sakit apa yang dimintak, apa sukak dibikin ancur." Wondene yitnanira patih kakalih, boten sanes kalih Mraja Jarumuka. Lah ing ngriku Mraja Jarumuka anulya ngandika.

DURMA :

Jarumuka : Bagaimana Wasir yang jadi maunya
Tuanku raja ini

Patih sareng: Saya.
Dari hal bolehnya
kawin dapat Ratu Mas
dulunya disuru wasir

Patih sareng: Saya.
Buta Katbuta
sudah lama sekali.

Patih sareng: Saya.
Tradak kabar coba kowe punya kira
jalannya duta wasir

Patih sareng: Saya.
apa dapet kerja
dan lagi apa tidak

Patih sareng: Saya.
Dari perasaan kami

Jarumuka : Iya.

dapet pekerja

- Jarumuka: Iya.
jalannya duta wasir.
- Jarumuka: Iya.
Cobak dia Ratu Mas trak mau trima
mencari apa lagi
- Jarumuka: Iya.
musti dapet susah
cari ancur negrinya
syapa-syapa orang brani
- Jarumuka: Iya.
toh tradak lawan
tuanku sungguh sakti.
- Jarumuka: Saya rasa betul kowe punya kira
mar cobak Prabu Dewi
- Patih sareng: Saya.
tradak mau trima
mendapet sakit apa
kita trak takut sendiri
- Patih sareng: Saya.
pukul dengan prang
kerja ancurnya negri.

Patih sareng: Saya.

Kandha: Wau ta Mraja Jarumuka, sasampunira ngandika dhateng papatihira, karsa mundhut minuman, wadyanira kinarsaken sareng minum sadaya, pinrih kasuraning driya. Lah ing ngriku wadyanira Mraja Jarumuka ingkang ngampil minuman, nulya majeng ing ngarsa, ngladosaken minuman.

Minuman majeng.

Kandha: Wau ta Mraja Jarumuka, sareng sampun denladosi minuman, sampun wradin sawadyanira, anulya ngandika.

DURMA :

Jarumuka : Mari wasir en samua kelas megang
bersama dengan sontit

Patih sareng: Saya.
urmat keslametan
dan biar jadi kuat
no lekas semua mari

Patih sareng: Saya.
mari semua
temen bersama sontit.

Surak.

Patih sareng : Hamba ganti mintak permissinya Tuan dengan
minum trak lain

Jarumuka: Iya.
ini angkat kerja
turut Tuanku Raja
jangan sampe kecil ati

Jarumuka: Iya.
temen semua
no mari minum mari.

Surak.

Wadya Bugis : Hamba minum sama Sri Paduka Raja
dan lagi dua wasir

Jarumuka: Iya.
jadi semuanya
tradak ada takut prang

Jarumuka: Mari mari lekas mari

Wadya Bugis: Saya.
semua megang
gelas sama sekali.

Wadya Bugis surak.

Kandha: Pranyata sampun angsal tigang dhasar anggenira minum, Mraja Jarumuka kalih papatihira, punapa dene wadyanira sadaya. Lah ngriku ingkang minuman, lajeng denunduraken.

Minuman mundur.

Kandha: Sebet byar wau ta wong agung Ternate, sampun dumugi anggenira inum-inuman. Dereng ngantos ngandika, kasaruh dhatengira Ki Lurah Dayun, dumrojog tanpa larapan.

Plajaran, rep.

Kandha: Wau ta sadhatengira Ki Lurah Dayun, Mrajadewa Jarumuka utawi para Bugis, sami kaget sadaya. Lah ing ngriku Mrajadewa Jarumuka anulya ngandika.

SINOM :

Jarumuka : Dayun dhateng sama kita
apa disuruh dipati

Dayun : Ya Tuan disuruh saya
kasih priksa dua wasir
trak dapet kerja dari
sebab Ratu Mas trak mau

Jarumuka : Sekarang bagaimana

Dayun : Maunya Sri Urubesmi
dipukul prang en sekarang sudah brangkat.
Dan lagi Tuan sekarang
disuruh brangkat kumendhir
Lumajang dulu pukul prang

Jarumuka : Iya baik Dayun baik
no kowe dua wasir
denger prentahnya si Dayun

Patih sareng : Ya Tuan denger saya

Jarumuka : no mari lekas kumendhir
di Lumajang dulu yang kita pukul prang.

Kandha: Wau ta rampung pangandikanira Mrajadewa Jarumuka, saha sampun sunekta sawadya bala sadaya. Lah ing ngriku tandya budhal enggal-enggalan.

Gesang, suwuk.

Kandha: Wau ta lampahing wadya Bugis, ing samarga-marga tansah pating galelo lampahira.

Lurugan, ical, suwuk.

Kandha: Laris lampahira Mraja Jarumuka, sawadyanira Bugis sadaya, sumedya nusul tindakira wong agung Blambangan, ing samarga-marga tansah ababarongan lampahira.

IV. ADIPATI ING LUMAJANG SARTA ING DAHA.

1. ARYA MENAKKONCAR METHUKAKEN WADYA BALA ING BLAMBANGAN.

Rakit: Menakkoncar, para garwa, para selir, kadangipun estri kakalih, Jayasupena, Banumaya, wadya.

Gendhing Dhandhanggula Katawang, rep.

Kandha: Anenggih punika Raden Arya Menakkoncar, ingkang saweg pinarak mungging pandhapi, ingayap pra garwa selirira. Pinten ta kathahe garwa selirira Raden Arya Menakkoncar, apan namung kawan dasa tur rampak sami ayu-ayu warnanira. Padminira sakawan tansah sinandhing. Inggang wonten ngajeng kapering kiwa, padmi ingkang sepuh, tengran Dewi Angronsari, putri saking Mekasar. Inggang wonten ngajeng kapering tengen, padmi panenggak tinengran Dewi Sumarsanasari, putri saking Aceh. Inggang wonten wingking kapering kiwa, padmi panengah, tengran Dewi Mayangsekar, putri saking Siyak. Inggang wonten wingking kapering tengen padmi mudha, tengran Nonah Mantarsari, putri saking Mertisa. Wondene ingkang wonten wingkingira Raden Arya punika, kadangira taruna Raden Arya Menakkoncar, ingkang kiwa tengran Dewi Kalpikawati, ingkang tengen tengran Dewi Kalpikaningsih. Pra garwa sakawan punika lan kadang taruna kalih sami ayu-ayu warnanira, tur ingugung sakarsanira, tansah angadi busana kagok nyonyah. Wondene garwa selir kawan dasa punika, anracak kagok Malayu sadaya, bedane pan namung waja lan sinjang tuwin sengkang cara Jawi, tur sami saged cara Mlayu sadaya. Wus wantune Raden Arya Menakkoncar, dhasar bancer sugih garwa kuwarisan, ladak tur kasembadan, cucud sasolahira, gung prawira ing yuda. Mangsuli kandhanira. Apan sayekti Raden Arya punika putraning pandhita Bagawan Butlawa, ingkang sampun murcita. Pinten ta putranira Resi Butlawa punika, apan namung titiga, ingkang sepuh inggih Raden Menakkoncar punika, panenggak Dewi Kalpikawati, wuragil Dewi Kalpikaningsih. Mangsuli kandhanira malih. Pramila Raden Arya

- Pra garwa** : Sampun miyarsa ulun
wangsul karsa kadosa pundi
- Menakkoncar** : Ya Nimas karsaningwang
yen kalakon iku
Sri Wanodya dhaup lawan
Menakjingga sun merang neng Tanah Jawi
- Pra garwa** ; Inggih sumanggeng karsa.

Kandha: Sebet byar wau ta dereng dugi anggenira imbal
wacana Raden Arya Menakkoncar, kasaru dhatengira wadya pa-
jineman pun Trunawraha, dumrojog tanpa larapan.

Dhawah plajaran, rep.

DURMA:

- Menakkoncar** : Trunawraha sira dumarojog teka
ana ing ngarsa mami
marang ge tutura
- Trunawraha** : Kawula tur pariksa
wonten baris ageng prapti
saking Blambangan
ingkang nyenapateni.
Inggih Maharaja Urubesma pyambak
cucuknya prajurit Bugis
- Menakkoncar** : Lah sira Yayimas
wus padha amiyarsa
Trunawraha kang pawarti
- Kalih sareng** : Wangsul ing karsa
Paduka kadospundi.
- Menakkoncar** : Yayi karo sira padha predandana
sumekta ing ajurit
lan wong Trunalanang
- Kalih sareng** : Inggih dhateng sandika
malah sampun amiranti
- Menakkoncar** : Aja klayatan

Kalih sareng : Inggih dhateng suwawi.

Gesang, lurugan, wadyabala Lumajang ajeng-ajengan kaliyan wadyabala Bugis, suwuk.

Kandha: Sebet byar wau ta lampahing dadamel Lumajang, sampun kapethuk kalih dadamel ing Blambangan, samya tata aglar asawang-sinawang. Wondene pangajeng wadya Blambangan, Mrajadewa Jarumuka sawadyanira Bugis sadaya, sareng sumerep wadya Lumajang mapag ing yuda, Mrajadewa Jarumuka nulya dhawuh kinen ambendrongi sanjata mariyem. Lah ing ngriku nulya ngangseg pangedrelira.

Plajaran, suwuk, mriyeman.

Sebet byar wau ta Mrajadewa Jarumuka sareng priksa pangangseging wadya Lumajang, Mrajadewa Jarumuka anulya andhawuhi dhateng papatihira kinen ngangseg pambendrongira.

DURMA:

Jarumuka : Mari lekas wasir kumendir semua
bala tantramu Bugis
jangan prang plan-pelan
lekas antem yang keras
dikerja ancur sekali
bernanti apa

Patih sareng : Ya baik Tuan baik.

Plajaran, rep.

Kandha: Sebet byar wau ta panganggesegira wadya Bugis, sareng sampun campuh prang kalih wadya Lumajang, langkung rame anggenira yuda, bereg-binereg, surung-sinurung, gentos kaplajar, katalika dhateng wadya andel ing Lumajang, wasta pun Trunemaesa nglancangi wadya, mangsah ing yuda, pintehukaken dhateng cucuking wadya Bugis, wasta Daeng Makodheng, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

Gesang suwuk, ada-ada.

BLABAK:

Daeng Makodheng : Orang Jawa kowe sapa punya nama

Trunamaesa : Hak hak hek
Daeng Makodheng : Lebih bagus melawan prang kaluk brani
Trunamaesa : Hak hak hek
Daeng Makodheng : Sayang-sayang kaluk mampus bagaimana
Trunamaesa : Hak hak hek.

Lajeng nyekar.

KINANTHI:

Buh aja kakehan wuwus
ngisruhi sun arsa jurit
lah sira iku wong apa
rupamu amemedeni
apa kang jeneng wrangutan
ingsun tan tau miyarsi.

BLABAK:

Daeng Makodheng : Hwahak hwahak no kowe belum me-
ngerti
Trunamaesa : Hak hak hek
Daeng Makodheng : Kita orang Portegis bala tantranya
Trunamaesa : Hak hak hek
Daeng Makodheng : Sri Paduka Raja Besar Jarumuka
Trunamaesa : Hak hak hek.

Lajeng nyekar.

KINANTHI:

Buh-embuh caturmu iku
ingsun pan ora mangerti
caturan lawan wrangutan
lah sira minggata aglis
yen tan minggat ngong kalewang
pedhot murdanira pasthi.

BLABAK : Bagaimana orang kowe pakik sungu
hah hah heh
no seperti kerbo kowe bosen idup

hah hah heh
saya tlalu ketawa lihat rupamu
hah hah heh

KINANTHI:

Trunamaesa : E, e, kowe dadi mungsuh
sun sengguh dudu prajurit
de rupamu lir wrangutan
lah payo padha prang tandhing
mentarake kawiragan

Daeng Makodheng : Ya baik kerbo ya baik.

Plajaran, prang, rep.

Kandha: Wau ta Trunamaesa sareng kening denpedhang
jajanira ambruk nungkemi kisma, dangu akapidhara, Daeng Ma-
kodheng anulya susumbar:

BLABAK: : Musti mampus sekarang kowe binatang
hah hah heh
mari lekas bangun melawan prang lagi
hah hah heh
kaluk tradak lekas bangun kowe temtu
saya subek.

Kandha: Wau ta Trunamaesa, sareng kasilir ing samirana,
ngadeg nyat anulya narajang.

Gesang, prang, rep.

Kandha: Wau ta Daeng Makodheng, sareng kening denwales
klewang andhemanira, nadyan datan busik, nanging ambruk
andhepani kisma, supe purwa duksina, dangu akapidhara, Truna-
maesa anulya susumbar:

KINANTHI : Sida modar kowe mungsuh
jer sira ambek kumaki
katiban klewang pusaka
Guwa Kiskendha naluri
lah mara enggal tangiya
aprang maneh padha becik.

Kandha: wau ta Daeng Makodheng, sareng kasilir ing samirana, ngadeg nyat anulya nitir medhang.

Gesang, suwuk, ada-ada.

KINANTHI:

Trunamaesa : Babar pisan sida lampus
si Bugis ambek kumaki
dene nora sapiraa
wani yuda lawan mami
lah endi kang sedya lena
ingsun krubuten ngajurit.

Kandha: Eling Daeng Makodheng, kaplajar, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika dhateng wadya Setabelan, wasta Cik Tirkemis, sareng sumerep kancanira Daeng Makodheng kaplajar, langkung bramantya, sarta nyandhak dadamelira mriyem, sumedya nglambung saking ngiringan, pun Trunamaesa boten sumerep dhateng Cik Tirkemis. Lah ing ngriku Cik Tirkemis nulya nyumed mriyemira isi mimis prunggu, Trunamaesa kenging dhadhanira, datan tumama, kaget sarwi acikrak-cikrak, gumujeng.

KINANTHI : Elo sapa ingkang nglambung
mariyem kang isi mimis
ketanggor Trunamaesa
bisa ambalekken mimis
elo kok wis rada cedhak
enggal mariyemen maning.

Lajeng dipunmriyem malih, Trunamaesa gumujeng.

KINANTHI : Payo entekna mimismu
tan nedya ngucira mami
Cik Tirkemis : Iya jangan girang-girang
nanti jaga baik-baik
tunggu jatuhnya mimis mas
Trunamaesa : Buh embuh nora mengerti.

Lajeng dipunmriyem malih, Trunamaesa kawon.

Plajaran, gumujeng. Nglantak, suwuk.

Kandha: Eling pun Trunamaesa, kaplajar, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika dhateng Raden Jayasupena, nulya mangsah ing yuda, denpethukaken kalih Raden Panatasingron. Lah ing ngriku nyat anulya majeng.

PANGKUR:

Panatasingron : Jayasupena mapag prang
becik nungkul mring kaka Prabu Besmi

Jayasupena : Wis aja kakehan wuwus
payo kapara ngarsa
Natasingron padha ngadu kang sisiyung
Bathara Panglebur Jagad

Panatasingron : Iya payo padha becik.

Kandha: Wau ta risang kakalih, anulya sami narik agemira curiga, sarwi ngandika.

Jayasupena: "Lah payo wirotama perang ngarep rebut unggul."

Panatasingron: "Ya payo kapara ngarsa."

Plajaran, prang rep.

ASMARADANA:

Jayasupena : Abot sangganing ajurit
salawas sun yuda gada
nora oleh tandhing tanggon
iki Panatasron nyata
prawira ing ayuda

Panatasingron : Nora cuwa mungsuh ingsun
sagendhingmu sun tan ulap.

Jayasupena : Babo ya sanadyan mami
apa kang tumempel sira
tamakena marang ingong
ingsun tadhah tameng dhadha

Panatasingron : Iya ingkang prayitna
tadhahana panahingsun

Jayasupena : Iya mara tibakena.

Kandha: Lah ing ngriku Raden Panatasingron, nulya nyan-dhak agemira jemparing, jumangkah wentis kang kiwa, mancad pupu kang tengen. Raden Jayasupena kenging linepasan jemparing, blas tebih dhawahira.

Plajaran, suwuk, ada-ada.

MIJIL:

Panatasingron : Lah ta padha yen padha sayekti
sasat padha ingong
Jayasupena endi tunggale
Natasingron rebuten ngajurit
barenga kang prapti
nora erep isun.

Plajaran, suwuk.

Kandha: Eling Raden Jayasupena kaplajar, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika dhateng Sang Dyah Mantarsari, nuwun pamit dhateng ingkang raka Raden Arya Menakkoncar, sumedya mapag yuda, sampun denlilani. Katalika Menakkalingkung, sareng mulat dhateng Dyah Mantarsari, majeng ing rananggana, Menakkalingkung sigra nglancangi lampahira. Lah ing ngriku nyat anulya majeng.

Plajaran, suwuk, ada-ada.

PUCUNG:

Menakkalingkung : Dhenok kowe pyayi ngendi mas dalem-
mu
ayu temen sira
nok ya aja magut jurit
mundhak sayah tur nek seda eman-eman.

Nek kapareng sarju karsamu wong ayu
padha rurukunan
keng selira takrabeni
aku sugih apa sing kokpundhut ana.

KINANTHI:

Mantarsari : Dene sengguh kowe dhuwur
aku arep kokrabeni
ya gelem nging owahana
irungmu kuwi sathithik
karo tanganmu kedawan
maro owahana dhingin.

PUCUNG:

Menakkalingkung : Kados pundi karsa Paduka puniku
irung ingongotan
niku napa boten sakit
boten wande nek awon andika gela.

Kandha: Lah ing ngriku Menakkalingkung sanget kasmara-
nira dhateng Sang Dyah Mantarsari, saya neseg pilenggahira,
mendheg-mendheg anyelehaken waosira, sarwi amriyembada.

PANGKUR:

Menakkalingkung : Awi ndara kula emban
kondur dhateng wismanipun keng abdi
eman temen yen prang lampus
sapa baya kelangan
nora lila dasihe Menakkalingkung
iba pantes gusti sira
dadi titimbangan mukti.

Mantarsari : Saya ndluya irung dawa
pangucape ugere gelem muni
ya wong kaya cangak awu
mulane ora tata

Menakkalingkung : Et, njur duka wong padhakke cangak
awu
dupeh rupa kula ala
jeneh joged kula wasis.

E, menggah sampeyan priksa
lamun kula njoged angibing ringgit

mathet sanget sampun tamtu
o, kok jebul wis lunga
menyang endi pyayi ayu iki mau
lunga kok ora pamitan
e, lah kae sun tututi.

Menakkalingkung nututi, plajaran, rep.

Kandha: Wau ta kocapa Patih Jarumampang sareng mulat
yen Menakkalingkung nututi Sang Dyah Mantarsari, saklangkung
bramatyanira, sigra nglancangi lampahira. Lah ing ngriku Sang
Dyah Mantarsari nulya binujung purun.

Gesang, suwuk, ada-ada.

SINOM:

Jarumampang : Mas Nonah sapa bernama
Mantarsari : Kami Nonah Mantarsari
engkau sapa bernama
Jarumampang : Jarumampang nama kami
wasirnya raja Bugis
Dewa Jarumuka mulku
kau jangan turut prang
sayang-sayang kaluk mati
tradak lebih mlingken kami yang kelangan.
Kaluk Nonah ada sukak
lebih baik jadi binik
Mantarsari : Kom, trak mau sama dia
Jarumampang : No apa Nonah dicarik
tidak menurut kami
saya lebih kaya sunggu
Mantarsari : Jangan banyak berkata
mari anggar mukak sini
Jarumampang : Mari cobak kamu bunuh pada saya.

Kandha: Wau ta Nonah Mantarsari nulya narik agemira curiga sarwi ngandika, "Lah mari Jarumampang, anggar prang jangan martakut."

Jarumampang: "Iya mari lekas-lekas."

Plajaran, prang, jeblosan, rep.

Kandha: Wau ta Patih Jarumampang, sareng kening den goco curiga, nanging datan tumama, tansah api kantaka, Nonah Mantarsari nulya susumbar.

- SINOM : Jadi abu campur tanah
Jarumampang kamu mati
apa trak mendenger kabar
melawan prang pada kami
Mantarsri lebih sekti
martakut lainnya masyhur
no mari lekas-lekas
bangun melawan prang lagi
kapan kamu trak bangun potong leher-
nya.
- Jarumampang : No nanti dulu Nonah mas
jangan girang-girang ati
saya ni belum meninggal
- Mantarsari : Mari Bugis anggar lagi
kendati nonah kami
tapi sungguh tidak takut
- Jarumampang : Tidak saya pro tidak
sayang Nonah kaluk mati
lebih baik Tuan seneng ati saja.

Jarumampang kasmaran lajeng menyanyi.

Ebat tan mantuk.

Kandha: Wau ta ingkang ayuda, langkung denira rame, Patih Jarumampang kinrocok ing curiga. Sareng kraos sakit, Patih Jarumampang mundur-mundur, Sang Dyah Mantarsari, nulya ginetak mamprung, tebih dhawahira.

Gesang, plajaran, nglantak, suwuk.

Kandha: Eling Nonah Mantarsari kaplajar, nyata, nyata.
Katalika dhateng Raden Banumaya, yen Sang Dyah Mantarsari kaplajar, denpethukaken dhateng Raden Wijanarka, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

Plajaran, suwuk, ada-ada.

PANGKUR:

- Wijanarka : Banumaya mapag ing prang
becik nungkul mring kaka Prabu Besmi
- Banumaya : Wis aja kakehan wuwus
lah payo Wijanarka
perang ngarep padha ngadu kang si-
siyung
Bathara Panglebur Jagad
- Wijanarka : Iya payo padha becik.

Kandha: Wau ta risang kalih nulya sami narik agemira curiga,
sarwi ngandika.

Banumaya: "Lah payo Wijanarka, perang ngarep rebut
unggul."

Wijanarka: "Ya payo kapara ngarsa."

Gesang, prang mawi bucalan, rep.

ASMARADANA:

- Banumaya Abot sangganing ngajurit
salawas sun yuda gada
durung oleh tandhing tanggon
iki oleh Wijanarka
tuhu prawireng yuda
- Wijanarka : Nora cuwa mungsuh ingsun
sagendhignmu sun tan ulap.
- Banumaya ; Ya babo sanadyan mami
apa kang tumempel sira
tamakena marang ingong

suntadhahi tameng dhadha

Wijanarka : Iya ingkang prayitna
tadhahana tanganingsun

Banumaya : Iya mara tibakena

Kandha: Lah ing ngriku Raden Wijanarka nulya nyandhak agemira jemparing, cag, angiwakaken gandhewa, anengenaken jemparing, jumangkah wentis kang kiwa, mancad suku kang tengen, Raden Banumaya kening linepasan jemparing, blas tebih dhawahira.

Plajaran, suwuk, ada-ada.

MIJIL:

Wijanarka : Lah ta padha yen padhaa sekti
sasat padha ingong
Banumaya endi ta tunggale
Wijanarka rebuten ngajurit
barenga kang prapti
nora erep ingsun.

Plajaran, suwuk.

Kandha: Eling Raden Banumaya kaplajar, nyata,nyata. Wau ta sareng katalika dhateng Sang Dyah Dewi Mayangsekar, yen ingkang rayi keplajar, langkung bramatnya, karsa pupilih ing ayuda, nyuwun pamit dhateng ingkang raka Raden Arya Menakkoncar, sampun denlilani, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

Plajaran, rep.

SINOM:

Mayangsekar : Lah prajurit Balambangan
endi ingkang nedya mati
sura mrata jaya mrata
ingsun Dewi Mayangsari
pilih tandhing ing jurit
kembulana ing prang pupuh
lah aja genti mara

**barenga mara ngajurit
nora erep nadyan tangkepa sayuta.**

Kandha: Wau ta kocapa Mrajadewa Jarumuka, sareng myarsa susumbarira Dewi Mayangsekar, saklangkung bramatnya. Lah ing ngriku nyat anulya majeng.

Gesang, suwuk, ada-ada.

SINOM:

Jarumuka : Ma Nonah sapa berna
sukak-sukak sumbar brani

Mayangsekar : Kami Dewi Mayang sekar
kamu sapa nama Bugis

Jarumuka : Raja Ternate kami
nama Jarumuka mulku
Nonah jangan turut prang
sayang-sayang kaluk mati
...

Lebih baik kamu Nonah
jadi pramisoro kami
saya ini raja besar
apa kamu mintak musti
dapet sama sekali

Mayangsekar : Lah jangan banyak menyahut
mari lekas anggar prang

Jarumuka : Ya mari Nonah kumari
...

Dhawah plajaran golek, sanga.

Kandha: Lah ing ngriku Dewi Mayangsekar anulya narik curiga, sarwi ngandika. "Lah kumari Bugis melawan anggar prang."

Jarumuka: "Ya mari Nonah baik, sonder bedama."

Gesang, prang, ebat-ebatan, lintu enggen, rep.
Jarumuka menyanyi.

Wangsul enggen, ulap-ulap sapisan.

Mayangsekar: "Lah kumari Jarumuka mbalesa, tampir jaja apa yang kamu bedama?"

Jarumuka: "Sayang-sayang tlalu kasihan ma Nonah."

Mayangsekar: "Lah ta Bugis jangan banyak-banyak kata, kras jatuhkan apa yang kamu pegang."

Jarumuka: "Sayang-sayang kaluk mampus saya susah."

Gesang, dhawah plajaran, ngrocok dhuwung, Bugis mundur angetak, nglantak, suwuk.

Kandha: Eling Dewi Mayangsekar kaplajar, nyata,nyata. Wau ta sareng katalika dhateng Raden Arya Menakkoncar, yen ingkang garwa kaplajar, langkung dukanira, nulya mangsah ing yuda, denpethukaken dhateng lurahing Pajineman pun Baratkatiga. Lah ing ngriku nyat anulya majeng.

Plajaran, suwuk, ada-ada.

PANGKUR:

- Baratkatiga : Menakkoncar mapag ing prang
luwih becik nungkula mring Sri Besmi
- Menakkoncar : Wis aja kakehan wuwus
payo sagendhingira
- Baratkatiga : Menakkoncar dene teka ambek lampus
tadhahana kerisingwang
- Menakkoncar : Tibakna ingsun tadhahi.

Plajaran, prang, rep.

Baratkatiga: "Menakkoncar malesa."

Menakkoncar: "Tadhahana walesingsun."

Baratkatiga: "Iya mara tibakna."

Gesang, prang, nglantak, rep.

Kandha: Wau ta Raden Arya Menakkoncar pangamukira lir bantheng ketaton, singa ingkang katrajang bibar. Kocapa Raden Jayasupena kalih Raden Banumaya, sareng priksa Raden Arya Menakkoncar pangamukira karoban mengsah, sumedya ngaturi

mundur yudanira. Lah ing ngriku lampahira enggal-enggalan.

Gesang, rep.

SINOM:

- Menakkocar : Yayi-yayi ana paran
sira anututi mami
- Kalih sareng : Dhuh Kakangmas Menakkoncar
sanget ing panuwun mami
sampun kasereng jurit
sarehning kroban mungsuh
prayogi ingunduran
atur priksa mring Kadhiri
timbang wawrat lamun ngantep ing ayuda.
- Menakkoncar : Ya bener aturmu Rimas
becik ngunduran kang jurit
sira Yayi Banumaya
lumakuwa mring Kadhiri
tur priksa ing ajurit
sun singidan mring wana gung
de garwa seliringwang
repot wadya ja na kari
- Kalih sareng : Inggih Kangmas kawula dhateng sandika.

Gesang, wangsul, ical, Bugis medal ngedrel, rep.

Kandha: Wau ta wadya Bugis ingkang sami ngedrel dhateng Raden Arya Menakkoncar, lah ing ngriku sareng mulat, yen Raden Arya Menakkoncar sampun lumajar sawadyabalanira nulya sami surak-surak.

Gesang, surak, wangsul, suwuk, lagon.

Kandha: Laris lampahira Raden Arya Menakkoncar, sumedya singidan dhateng wana. Kocapa Ki Patih Ongkotbuta Angkatbuta, sareng sumerep Raden Arya Menakkoncar sampun lumajar sawadyabalanira sadaya, ki patih kakalih lajeng sowan ngarsanira wong agung Blambangan, atur priksa yen Arya Menakkoncar

sampun lumajar. Wau ta kocap ing kandha, wong agung Blambangan lajeng ngebroki, masanggrahan wonten salebeting kitha Lumajang.

Kocapa lampahira Raden Banumaya ingkang sumedya ngaturi priksa dhateng Kadhiri, ing samarga-marga tansah gandrung-gandrung galihira.

2. ADIPATI SINDURA ING DAHA KAJIBAH ING PAKEWED.

Rakit: Adipati Sindura, Patih Kebogedhah, Arya Giwangkara, Arya Surangapati, Tumenggung Endrajaya, Tumenggung Candraketu, wadya.

Gendhing Gandrung-gandrung, rep.

Kandha: Anenggih punika nagari ing Daha ingkang rinenggeng gita, sinten ingkang pilenggah wonten ing nagari Daha punika, anenggih panjenenganira wong agung Daha, ajujuluk sang Adipati Sindura, ing mangke daweg sinega, animbali Ki Patih Kebogedhah, punapa dene Raden Arya Giwangkara, Raden Arya Surangapati, pinepak sawadyanira sadaya. Wondene ingkang sampun sowan wonten ngajeng tengah punika pun Apatih Kebogedhah, ingapit Raden Arya Giwangkara, ing Mambeng. Raden Arya Surangapati, ing Rawa. Wingkingira Raden Arya Giwangkara punika, Tumenggung Endrajaya, wingkingira Raden Surangapati punika Tumenggung Candraketu, pilenggah ing Panaraga. Ing wingking sinambetan andeling wadyabala, aran Wong Saradula, kalih Wong Surabaya, pepak andher ingkang siwaka, ambalabar kadya sagara tanpa tepi, lan sumekta sasikeping yuda. Wondene Sang Adipati sadangunira pinarak, saderengira ngandika, ingkang tansah ginalih-galih namung sang Adipati Menakjingga ing Blambangan, awit sampun mireng kabar terang, yen adipati Blambangan salolosnya saking nagari Majapait lajeng madeg ratu, ajujuluk Prabu Urubesma, kathah para raja para dipati ingkang sami teluk dhumateng Blambangan, mila saklangkung emeng galihira, Sang Adipati rumaos tiwas anggenira dadya tanggulanging praja. Wondene

Sang Adipati inggih nyaosi nawala dhateng Prabu Wanodya, anyaosu uninga, jumenengira narendra sang Dipati Menakjingga, miwah Sang Dipati nyuwun dhawuh anggenira badhe mapag yuda, nanging sang Prabu Wanodya dereng paring wangsulan, mila Sang Dipati tansah angarsa-arsa. Ya mangkana yitnanira sang Dipati Sindura.

Dhawuh Ladrang Durma Rangsang.

”I, ora talah si Menakjingga, dene salolose saka Majapait banjur wani-wani dadi ratu ana nagara Blambangan, lan sumedya ngrusak Nagara Majapait. Karo dene maneh uwis lawas temen kongkonaku iki durung ana teka, lan Sri Wanodya durung paring wangsulan. Yen ta ora paringa dhawuh tumuli, takduga parang-muka Blambangan iki ambabayani.” Wondene yitnanira pun Patih Kebogedhah, ”Kaya priye karsane Dewaji iki, dene ora karsa nglanggar prang tumuli menyang Blambangan. Yen ta ora karsa nglanggar prang tumuli, kang diantosi apa.” Wondene yitnanira Raden Arya Giwangkara, Raden Arya Suranggapati boten sanes kados yitnanira pun Patih Kebogedhah. Lah ing ngriku Sang Adipati anulya ngandika.

DURMA:

- Sindura : Lah ta Patih Kebogedhah kadiparan
kancamu kang sumiwi
apa uwis pepak
- Kebogedhah : Pukulun ndangu kanca
kula wadya ing Kadhiri
pepak sadaya
sumiweng pancaniti.
- Sindura ; Iya sukur banget leganing tyasingwang
kaya kapriye Patih
adhi Nilasraya
lumaku ingsun duta
marang nagri Majapait
nyaoske layang
de lawas durung prapti.

Kebogedhah : Non Pukulun yen saking pandugi kula
pramila dereng prapti
yen ngantos timbalan
wangsulan Sri Wanodya

Sindura : Bener tuturira Patih

Kebogedhah : Angger Pamalang
kadospundi tur mami.

Giwangkara : Inggih Paman leres atur jengandika
Kangmas leres pun patih
inggih nadyan kula
pramila dereng prapta
yen ngantos timbalan Aji

Sindura : Bener turira

Giwangkara : Paman Suranggapati
Punapa ta boten leres tur kawula

Suranggapati : Leres aturnya sami
Angger leres turnya
anakmas Giwangkara
mila lami dereng prapti
ngantos timbalan
Dewaji Majapait.

Sindura : Leres Paman Suranggapati turira
lah Kebogedhah Patih
sira predandana
sumekta ing ayuda
sakancamu ing Kadhiri
marma mangkana
lamun Sri Nata Dewi.

Uwis paring dhawuh maring jenengingwang
kalilan nglanggar jurit
ingsun nuli mangkat
nglanggar menyang Blambangan
nyirnakake Adipati
si Menakjingga

Kebogedhah : Sandika Sang Dipati.

Kandha: Sebet byar wau ta dereng dumugi anggenira imbal pangandika sang Adipati Sindura, kasar dhatengira Raden Banumaya, dumrojog tanpa larapan.

Dhawah, plajaran, rep.

DURMA:

Banumaya : Dhuh Jeng Rama kula tinuding Kakangmas
Menakkoncar atur wrin
mangke Menakjingga
sampun anlanggar yuda
langkung ageng ingkang baris
mangke Kakangmas
sampun tumanggen jurit.

Lajeng kasor mangke sampun ngungsi wana
sagung prepotnya sami

Sindura : Iya Bamumaya
sira nuli baliya
ingsun ya wis tata baris
arep nglanggar prang

Banumaya : Sandika Wa Dipati.

Gesang, Banumaya mundur.

Kandha: Sebet byar wau ta sang Adipati Sindura, sareng mireng aturira Raden Banumaya, sang Adipati Sindura saklangkung dukanira. Dereng ngantos ngandika, kasar dhatengira Tumenggung Nilasraya ingkang saking Nagari Majapait, sarwi angampil serat wangsulan, dumrojog tanpa larapan.

Plajaran, rep.

Kandha: Wau ta sadhatengira Tumenggung Nilasraya, mung-geng ngarsanira Sang Adipati sarwi mundhi nawala wawangsulan. Dereng ngatos dinangu, Tumenggung Nilasraya anulya matur.

ASMARADANA:

Sampun kawula tinuding
nyaosken serat Paduka
dhateng Jeng Sang Prabu Sinom
sampun katur Jeng Narpendyah
mangke paring wangsulan

Sindura : Mara ulungena gupuh

Nilasraya : Kawula nuwun sumangga.

Gesang, Nilasraya ngaturaken serat, suwuk.

Kandha: Wau ta ingkang nawala, sareng sampun tinampenan
dhateng sang Adipati Sindura, ingkang nawala nulya binuka,
tandya winaos.

MIJIL:

1. Kang pangestu Mahaprabu Dewi
sinujweng Suksma-non
marang Paman Sindura wiyose
jengandika ngaturi udani
lamun Adipati
Menakjingga purun.
2. Kang punika ngong sumanggeng karsi
pangrekseng krahayon
reh atmanta wanodya estune
datan wignya tumanggeng ing jurit
dene Adipati
Menakjingga sampun.
3. Andhatengi nglamar jeneng mami
yen lenggana ingong
Majapait ginempur estune
baya ta wus karsaning Hyang Widi
risak Majapait
jer Paman pitambah.

Kandha: Wau ta sang Adipati Sindura, pamaosira nawala

tansah pegat-pegat. Lah ing ngriku sareng sampun terang pa-
maosira, Sang Adipati ketang tresnanira dhateng sang Prabu
Wanodya, kagagas ing wardaya, wusana aprebeng-prebeng angemu
waspa, ingkang nawala tandya sinungkeman.

Tlutur.

Kandha: Wau ta sang Adipati Sindura dangu anungkemi
nawala, lah ing ngriku enget ing wewentehan, jenggirat anulya
wungu.

Ada-ada.

PANGKUR:

- Sindura : Ya jagad dewa bathara
nora talah Menakjingga Dipati
dene anglamar Sang Prabu
iya diayonana
Menakjingga sida sirna dening ingsun
lah ta Patih Kebogedhah
apa kabeh wus miranti.
- Sakapraboning ayuda
sakancamu bocahingsun Kadhiri
- Kebogedhah : Sampun sumekta sadarum
sakapraboning yuda
- Sindura : Yen mengkono banget leganing tyas-
ingsun
payo aja kalayatan
- Kebogedhah : Inggih dhumateng suwawi.

Plajaran, bodholan, suwuk, lagon.

Kandha: Wau ta laris lampahing dadamel Daha, ingkang
sumedya nglanggar prang mapag yudanira wong agung Blambang-
an. Sinigeg genti kocapa, Raden Arya Menakkoncar ingkang
sumedya lampah dhustha mangendrajala, nyidra dhateng wong
agung Blambangan, ingkang ngebroki sarta masanggrahan wonten
Lumajang. Sareng dumugi sawawining banon kapisan, lajeng lu-

Kandha: Laris lampahira Raden Menakkoncar, ingkang ngulap-ulap pasareyanira wong agung Blambangan. Kapiyarsa kumricik kumaraning kitha.

Rakit: Menakjingga, Dayun, Busungmernung.

Gendhing Ricik-ricik, rep.

Kandha: Anenggih punika sang Prabu Urubesma, ingkang daweg sare wonten pasanggrahan, ambapang munggeng kasur sari ingapit guguling, mujung singebira jingga, tansah senggur gegeluran, semu kawuron anggenira andrawina, anggagala para andel sadaya, pinuja kasuranira, mila sanget sang Urubesma anggenira kepati nendra, tinengga parepatira kakalih, wasta Ki Lurah Dayun, kalih pun Busungmernung, rengeng-rengeng te-tembangan.

Gesang, suwuk, lagon.

BALABAK:

Dayun : Busungmernung Sri Narendra lagi guling
lah kowe
aja turu-turu tunggu Sri Narendra
rewange
karo aku padha melek uwong kalih
sun kowe.

Busungmernung : Inggih-inggih Ki Lurah langkung prayogi
tan sare
tengгаа jeng Dewaji nggenipun nendra
saene
tetebangan kututmanggung pan pra-
yogi.

Dayun : Gek-agek.

Lajeng gendhingan Kutumanggung.

Kandha: Sebet byar wau ta Raden Arya Menakkoncar, ingkang madosi papaning sare Prabu Urubesma, sampun atas pamiyarsanira Raden Menakkoncar, papanira sare wong agung Blambangan, amung ingkang jagi taksih sami melek sadaya. Lah

ing ngriku Raden Arya Menakkoncar anulya metek aji sisirepira Megananda, saksana wadya ingkang sami jagi kepati denira nendra.

PUCUNG:

Busungmernung : Lurah Dayun kawula sanget angantuk
sumangga Ki Lurah
kawula badhe aguling (lajeng tilem)

Dayun : Elo, aja, elo kok wis banjur nendra.

Busungmernung mengko yen Dewaji
wungu
yekti dinukanan
elo, kok lerleran mami
arep turu mangsa boronga rumeksa.
(lajeng tilem).

Kandha: Wau ta Raden Arya Menakkoncar, sareng priksa wadya ingkang jagi sami nendra, nulya mrepeki alonlonan.

DURMA:

Menakkoncar : Lah ta iki si Menakjingga wus nendra
mbapang neng kasur sari
kepati anendra
sambata kang ayoga
katiban curiga mami
tan wurung sira
yekti tumekeng pati.

Kandha: Lah ing ngriku Raden Arya Menakkoncar, nulya narik agemira curiga, tandya nrajang nglarihi dhateng wong agung Blambangan.

Plajaran, nglarihi, rep.

Kandha: Wanti-wanti panudukira Raden Arya Menakkoncar, Mraja Urubesma datan ngalisik, eca denira ngorok. Lah ing ngriku Mraja Urubesma alihan denira sare, Raden Arya Menakkoncar tandya mundur saking papan.

Mundur ngulap-ulap, gesang, rep.

Kandha: Dangu Raden Arya Menakkoncar amawang-mawang.
Sareng Sri Urubesma taksih katingal sare, Raden Arya Menakkoncar tandya nrajang nglarihi malih.

Gesang, majeng, nglarihi, rep.

Kandha: Mangkana dangu cinacah-cacah mukanira Sri Urubesma, miwah inguncekan netranira, namung boten tumama. Lah ing ngriku Sri Urubesma amarengi nglindur katongton brangtanira dhateng sang Prabu Wanodya. Raden Arya Menakkoncar kagyat myarsa panglindurira Sri Urubesma, panyananira Sri Urubesma wungu, Raden Arya Menakkoncar nulya milar ngejlogi pun Dayun. Dayun katyat tangi, nulya alok pandung, sarwi ambujeng Raden Arya Menakkoncar.

Urubesma nglindur: "Dhenok kuning nang ning ratu Majalengka."

Menakkoncar mundur ngulap-ulap: mlajar, ngidak Dayun. Dayun alok pandung sarwi wungu Menakjingga.

Plajaran, bedholan, rep.

Kandha: Sebet byar wau ta ingkang anjagi pasanggrahan, sampun tangi sadaya, nulya samya tumandang ambujeng Raden Arya Menakkoncar, saweneh nyumed oborira, ing pasanggrahan kadya raina, Raden Arya Menakkoncar katingal saparanira. Mangkana plajarira Raden Arya Menakkoncar, sareng kasupit ing pager bata lajeng lumumpat sawadyanira Trunalanang, nulya medal sadaya, wonten kang medal nglawang, weneh nusup margi toya, weneh mancik mancak rowang, genti tulung-tinulungan.

Gesang, bujung-bujungan, Menakkoncar sawadyanipun sami kendel, suwuk.

SINOM:

Menakkoncar : Si dedrohun Menakalas
sunsuduki tan ngalisik
raine suncacah-cacah
gumilir datan nedhasi
lindure memedeni
swarane lir asu mbaung

baya kranjingan setan
rupane anggigilani
suntetedha oleha tandhing prawira.

- Trunamaesa : Raden dingaren Paduka
ulap sasaming janmi
dene datan linawanan
iba yen kongsiya tangi
- Menakkoncar : Witne samengko mami
enen duwa wis tobat ingsun
hi, hi, atiku gila
- Trunamaesa : Makaten Sang Adipati
- Menakkoncar : Ya mengkono bocahingsun Trunalanang.

Dhuh-adhuh aku sangara
sun tobatake madati
anyidakken kaprawiran
lesu ng awak bencirih

- Truna sareng : Inggih leres sang pekik
kula ugi ngangsur-angsur
- Trunamaesa : Lo, aku mambu madat
sapa kang anggawa iki
baya kowe adhi ingkang sangu madat.

Rebatan apyun.

- Menakkoncar : Heh, ta bocah Trunalanang
aja ta sira prihatin
apyunmu bobot sapira
- Truna sareng : Mung wawrat satengah tail
- Menakkoncar : yen prapta kuwon mami
sunlironi tikel telu
saiki aja susah
iku otot tunggu urip
payo mangkat aja nganti kalayatan.

Plajaran, suwuk, lagon.

Kandha: Laris tindakira Raden Arya Menakkoncar, ingkang sumedya kondur dhateng panggubahanira ing wana, lawan sawadyanira Trunalanang sadaya. Wancinipun punapa samangke, wanci gagat bangun raina.

4. PEJAHIPUN ADIPATI SINDURA MENGSAH PRABU URUBESMA.

Rakit: Prabu Menakjingga, Patih Ongkotbuta Angkatbuta, wong agung Madura, Balega, Bali, Raden Panatasingron, Sarijana, Wijanarka, wadya.

Gendhing Rina-rina, rep.

Kandha: Anenggih punika pasanggrahan Lumajang, sinten ingkang masanggrahan punika, panjenenganira wong agung Blambangan. Sakengserira Raden Arya Menakkoncar, wong agung Blambangan lajeng ngebroke masanggrahan wonten Lumajang. Kocapa sapunika wong agung Blambangan, daweg miyos sinewa wonten tarub wawangunan, animbali Ki Patih Ongkotbuta, Ki Patih Angkatbuta, utawi wong agung Madura, wong agung Balega, wong agung Bali, miwah Raden Panatasingron, Raden Sarijana, Raden Wijanarka, wingking sinambetan wadyabala Blambangan, sowan pepak sadaya. Wondene Sri Narendra sadangunira pinarak, ingkang tansah ginalih-galih namung anggenira kalebetan dhustha mangendrajala, sanget cuwaning panggalihira Sri Narendra, awit dene Raden Arya Menakkoncar ingkang lumebet andhustha boten saged kacepeng. Ya mangkana yitnanira wong agung Blambangan, "Banget gumune atiku, dene si Menakkoncar wani lumebu anduratmaka, amarasandi mangendrajala, nedya nyidra panjenenganingsun. Cuwaning atiku dene ora wani tanggon, banjur oncat. Yen ajaa oncat ora wurung daksempal-sempal balunge, daksebit-sebit kulite, ajur ana ing tanganku." Wondene yitnanira, Ki Patih Ongkotbuta Angkatbuta utawi para raja inggih boten sanes kadi yitnanira wong agung Blambangan. Lahing ngriku Sri Narendra katongton brangtanira dhateng Sang Prabu Majapait.

DURMA:

Urubesma : Dhuh kusuma mirah intene pun kakang
benjang punapa yayi
panggih lan kawula
asung jampining brangta
yekti pun kakang ngemasi
lamun wurunga
karongron neng tilam mrik. (lajeng
gumujeng).

SINOM MENGKRENG: Yayi Kakang Paman Nata
mangke kula suka uning
salebeting pasanggrahan
kalebetan dhustha sekti
badhe anyidra lalis
dhateng panjenenganingsun
pandung pun Menakkoncar
nanging boten anedhasi

. . .

Sanget getan-getun kula
duratmaka tan kapusthi
iba leganya tyas mami
kulit ngong sebit-sebit
ngong sesempal balungipun

Raja sareng : Leres kang pangandika
kawula samanten malih

. . .

Tujunipun Jeng Paduka
dipun cidra tan nedhasi

Urubesma : Leres ingkang pangandika
menggah Prabu Urubesmi
tedhas sisanya kikir
tanpa damel madeg ratu
lan nglamar Sri Wanodya
estu kathah kang ngesemi

- ...
Raja sareng : Leres ingkang pangandika
Urubesma : Kayaparan Bapa Patih
nggonmu angupaya dhustha
Patih sareng : Anggen kula ngupadosi
dhustha tan saged panggih
mlebet madyaning wana gung
Urubesma : Mangkono Bapa Patya
Patih sareng : Non Kangjeng Dewaji inggih
...
...

Kandha: Sebet byar wau ta, dereng dumugi nggennya ngandika Sri Narendra, kasar dhatengira wadya pacambeng pun Galagothang, dumrojog tanpa larapan.

Plajaran, rep.

Kandha: Wau ta sadhatengira pun Galagothang wonten ngarsanira wong agung Blambangan, dereng ngantos dinangu anulya matur.

- DURMA:** Jeng Dewaji non kawula tur uninga
baris Dahan dhatengi
langkung geng barisnya
sampun adamel resah
lajeng angobong-obongi
senapatinya
sang Sindura pribadi.
- Urubesma** : Pa mangkono Galagothang aturira
Galagothang : Kangjeng Dewaji inggih
Urubesma : Bapa para nata
sampun myarsa priyangga
turnya pacambeng mring mami
Sareng : Sampun miyarsa
wangsul karsa narpati.
Urubesma : Bapa-bapa Kakang Yayi Paman Nata

- andika dandos aglis
sumekta ing yuda
lan sagung wadyabala
amapag baris Kadhiri**
- Sareng** : **Dhateng sandika
dandos kaprabon jurit.**
- Urubesma** : **Bapa-bapa Yayi Kakang Paman Nata
ing mangke kadospundi
nggennya perdandosan**
- Sareng** : **Inggih sampun sumekta**
- Urubesma** : **Sukur yen sampun miranti
sampun klayatan**
- Sareng** : **Inggih dhateng suwawi.**

Gesang, bodholan, suwuk.

Kandha: Sebet byar wau ta wadya Blambangan ingkang bodhol saking pasanggrahan, lampahira lajeng kapethuk dadamel ing Daha, nulya sami tata glar mungsuh rowang, asawang-sinawang. Lah ta ing ngriku tandya campuh ing ayuda tengara wor suraking wadya, kadya angrubuhna langit, sarwi alok, "Mungsuh, mungsuh!"

Plajaran, papagan, rep.

Kandha: Wau ta ingkang campuh yuda wadya Blambangan lan wadya Daha, saklangkung denira rame, sanjatanya barondongan, mariyam lir gelap ngampar, peteng mukswaning kucika, kokap wor lebu, kasarug mangampak-ampak, kang yuda gagap-gagapan, longlinongan, mungsuh rowang tan ngetang pejah, dresing punglu kadi mimang, swara lumrang, jumethot, sumenger nratas kentas, kentas murub, pasikepaning yuda, katiban ing gutuk api, sanjata wus kaliwat, caruk watang, ujung pedhang, lembing kunta candrasa, lameng kulewang, bereg-binereg, larag-linarag, aliru papan, kang pejah tan ingetang, banjir getih, sarah watang, lumut lalayu bandera, parang liman turangga. Lah ing ngriku wadyabala Kadhiri estu karepotan, mundur-mundur katawan, maju-maju katutuh,

katimpah-timpah, katundhung kagulung, kagiles, pating sulayah katunjang, kajengkang kerangkang-rangkang, burangkangan asam-bat biyang. Lah ing ngriku sang Dipati Sindura saklangkung bramatyā, nulya mangsah ing ayuda, kapethukaken wadya andel pinilih ing Blambangan kawan nambang, aran Wong Surabethot, Juranggatho, Surarayah, Carukdhenggung. Lah ing ngriku nyat anulya majeng.

Plajaran, suwuk, ada-ada.

PANGKUR:

- Sakawan sareng** : Dipati Daha mapag prang
luwih becik nungkula mring Sri Besmi
- Sindura** : Wis aja kakehan wuwus
mara sagendhingira
- Sakawan sareng** : Adipati Sindura ambek anglampus
tadhahana kerisingwang
- Sindura** : Tibakna ingsun tadhahi.

Plajaran, prang, rep.

Sakawan sareng: "Sindura umalesa."

Sindura: "Tadhahana walesingsun."

Sakawan sareng: "Iya mara tibakena."

Gesang, perang, wadya sakawan kapara tiwas, suwuk, ada-ada.

DURMA:

- Sindura** : Lah ta padha yen padhaa imbang-imbang
sasat padha lan mami
sun Dipati Daha
rebuten ing ayuda
wong Blambangan tunggalmu ndi
barenga mara
amuk-amauk ngajurit.

Kandha: Eling wadya sakawanan, kapara tiwas, nyata, nyata.

Wau ta sareng katalika dhateng pun Udanprahara, yen wadya sakawanan kapara tiwas, langkung bramaty. Lah ing ngriku nyat anulya majeng.

Plajaran, suwuk, ada-ada.

PANGKUR:

- Udanprahara : Sindura ngamuk ing aprang
becik nungkul marang Dewaji Besmi**
- Sindura : Wis aja kakehan wuwus
mara sagendhingira**
- Udanprahara : Adipati Sindura ambek anglampus
tandhahana kerisingwang**
- Sindura : Tibakna ingsun tadhahi.**

Plajaran, prang, rep.

Udanprahara: "Sindura umalesa."

Sindura: "Tadhahana walesingsun."

Udanprahara: "Iya mara tibakena."

Gesang, perang, Udanprahara ketemper, suwuk, ada-ada.

DURMA:

- Sindura : Lah ta padha yen padhaa imbang-imbang
sasat padha lan mami
sun dipati Daha
rebuten ing ayuda
Danprahara tunggalmu ndi
barenga mara
amuk-amuk ngajurit.**

Plajaran, suwuk.

Kandha: Eling Udanprahara, keplajar, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika dhateng Ki Patih Angkatbuta yen Udanprahara keplajar, langkung bramaty, nulya mangsah ing ayuda. Den pethukaken dhateng Raden Endrajaya lah ing ngriku nyat anulya majeng.

Plajaran, suwuk, ada-ada.

PANGKUR:

- Angkatbuta : Endrajaya mapag ing prang
luwih becik nungkula mring Sri Besmi
- Endrajaya : Wis aja kakehan wuwus
lah payo Angkatbuta
perang ngarep padha ngadu kang sisiyung
Bathara Panglebur Jagad
- Angkatbuta : Iya payo padha becik.

Kandha: Wau ta risang kalih nulya sami nyandhak dadamelira
gada bindi, cag, sarwi ngandika.

Plajaran.

Angkatbuta: "Lah payo wirutama, perang ngarep rebut
unggul."

Endrajaya: "Ya payo kepara ngarsa."

Perang, Angkatbuta ketemper, rep.

Kandha: Wau ta Ki Patih Angkatbuta, sareng kencing den
bindi andhemanira, ambruk andhepani bantala, supe purwa
duksina, Raden Endrajaya anulya susumbar.

SINOM : Sura mrata jaya mrata
sasat padha lawan mami
iya ingsun Endrajaya
rebuten madyaning jurit
lah Angkatbuta Patih
yen nyata prajurit punjul
mara enggal tangiya
malesa ingsun tadhahi
payo kene aja nganti kalayatan.

Kandha: Lah ing ngriku Ki Patih Angkatbuta, sareng kasilir
ing samirana, jenggirat anulya wungu sarwi ambindi.

Gesang, prang, Endrajaya ketemper, rep.

Kandha: Wau ta Raden Endrajaya sareng kencing den wales

bindi andhemanira, ambruk andhepani bantala. Supe purwa duksina, Ki Patih Angkatbuta anulya susumbar.

SINOM : Sura mrata jaya mrata
sasat padha lawan mami
ingsun Patih Angkatbuta
rebuten madyaning jurit
lah Endrajaya aglis
yen nyata prajurit punjul
mara sira tangiya
malesa ingsun tadhahi
payo kene aja nganti kalayatan.

Kandha: Lah ing ngriku Raden Endrajaya, sareng kasilir ing samirana, jenggirat anulya wungu, tandya manitir bindi.

Gesang, perang, Endrajaya keplajar, suwuk, ada-ada.

DURMA:

Angkatbuta : Lah ta padha yen padhaa imbang-imbang
sasat padha lan mami
ingsun Angkatbuta
rebuten ing ayuda
Endrajaya tunggalmu ndi
barenga mara
amuk-amuk ngajurit.

Plajaran, suwuk.

Kandha: Eling Raden Endrajaya kapara tiwas, nyata, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika dhateng Raden Nilasraya, yen ingkang raka Raden Endrajaya kapara tiwas, langkung bramatyana, nulya mangsah ing ayuda, denpethukaken dhateng Raden Sarijana. Lah ing ngriku nyat anulya majeng.

Plajaran, suwuk, ada-ada.

PANGKUR:

Sarijana : Nilasraya mapag ing prang
becik nungkul mring kaka Prabu Besmi

Nilasraya : Wis aja kakehan wuwus
lah payo Sarijana
perang ngarep padha ngadu kang sisiyung
Bathara Panglebur Jagad

Sarijana : Iya payo padha becik.

Kandha: Lah ing ngriku risang kakalih, nulya sami narik
agemira curiga, sarwi ngandika.

Nilasraya: "Lah payo Sarijana, perang ngarep rebut unggul."

Sarijana: "Ya payo kapara ngarsa."

Plajaran, prang, bucalan, rep.

Gesang, prang, bucalan, rep.

Gesang, prang, wangsul, rep.

ASMARADANA:

Nilasraya : Abot sangganing ajurit
salawas sun yuda gada
durung oleh tandhing tanggon
iki entuk Sarijana
tuhu prawireng yuda

Sarijana : Nora cuwa mungsuh ingsun
sagendhingmu sun tan ulap.

Nilasraya : Babo ya sanadyan mami
mara kang tumempel sira
tamakena marang ingong
ingsun tadhah tameng dhadha

Sarijana : Iya ingkang prayitna
tadhahana panahingsun

Nilasraya : Iya mara tibakena.

Kandha: Lah ing ngriku Raden Sarijana nulya nyandhak
agemira jemparing, cag, angiwakaken gandhewa, anengenaken
jemparing, jumangkah wentis kang kiwa mancal suku kang tengen.
Raden Nilasraya kenging linepasan jemparing, blas anulya sirna.

MIJIL:

Sarijana : Lah ta padha yen padhaa sekti
sasat padha ingong
Nilasraya endi ta tunggale
Sarijana rebuten ngajurit
barenga kang prapti
nora erep ingsun.

Plajaran, suwuk.

Kandha: Eling Raden Nilasraya kapara tiwas, nyata, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika dhateng Patih Kebogedhah, yen Raden Nilasraya kapara tiwas, langkung bramaty, denpethukaken dhateng Ki Patih Ongkotbuta, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

PANGKUR:

Ongkotbuta : Kebogedhah mapag ing prang
luwih becik nungkula mring Sri Besmi

Kebogedhah : Wis aja kakehan wuwus
lah payo Ongkotbuta
aprang ngarep padha ngadu kang sisiyung
Bathara Panglebur Jagad

Ongkotbuta : Iya payo padha becik.

Kandha: Wau ta risang kakalih nulya sami anyandhak dada-melira gada bindi, cag, sarwi ngandika.

Kebogedhah: "Lah payo Ongkotbuta, perang ngarep rebut unggul."

Ongkotbuta: "Ya payo kapara ngarsa."

Plajaran, prang, Ongkotbuta ketemper, rep.

Kandha: Wau ta Ki Patih Ongkotbuta sareng kenging den-bindi andhemanira, ambruk andhepani bantala, supe purwa duksina. Ki Patih Kebogedhah anulya susumbar.

SINOM: : Sura mrata jaya mrata
sasat padha lawan mami
ingsun Patih Kebogedhah
rebuten madyaning jurit

lah Ongkotbuta Patih
yèn nyata prajurit punjul
mara enggal tangiya
malesa ingsun tadhahi
payo kene aja nganti kalayatan.

Kandha: Lah ing ngriku Ki Patih Ongkotbuta, sareng kasilir
ing samirana, jenggirat anulya wungu sarwi males ambindi.

Gesang, prang, Kebogedhah ketemper, rep.

Kandha: Wau ta Ki Patih Kebogedhah, sareng kencing den-
bindi andhemanira, ambruk andhepani bantala, supe purwa
duksina, Ki Patih Ongkotbuta anulya susumbar.

SINOM : Sura mrata jaya mrata
sasat padha lawan mami
ingsun Patih Ongkotbuta
rebuten madyaning jurit
lah Kebogedhah Patih
yèn nyata prajurit punjul
mara enggal tangiya
malesa ingsun tadhahi
payo kene aja nganti kalayatan.

Kandha: Lah ing ngriku Ki Patih Kebogedhah, sareng kasilir
ing samirana, jenggirat anulya wungu, tandya manitir bindi.

Gesang, perang, Kebogedhah kepara tiwas, suwuk, ada-ada.

DURMA:

Ongkotbuta : Lah ta padha yèn padhaa imbang-imbang
sasat padha lan mami
ingsun Ongkotbuta
rebuten ing ayuda
Kebogedhah tunggalmu ndi
barenga mara
amuk-amuk ngajurit.

Plajaran, suwuk.

Kandha: Eling Ki Patih Kebogedhah kapara tiwas, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika dhateng Raden Suranggapati, nulya mangsah ing ayuda, denpethukaken wong agung Bali, Mraja Dewagung Walikrama, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

Plajaran, suwuk, ada-ada.

PANGKUR:

- Walikrama** : Suranggapati mapag prang
becik nungkul mring anak Prabu Besmi
- Suranggapati** : Wis aja kakehan wuwus
lah payo Walikrama
perang ngarep padha ngadu kang sisiyang
Bathara Panglebur Jagad
- Walikrama** : Iya payo padha becik.

Kandha: Wau ta risang kalin anulya sami nyandhak agemira gada bindi, cag, sarwi ngandika.

Suranggapati: "Lah payo Walikrama, perang ngarep rebut unggul."

Walikrama: "Ya payo kapara ngarsa."

Plajaran, prang, Dewagung Walikrama ketemper, rep.

Kandha: Wau ta wong agung Bali, sareng kening denbindi andhemanira, supe purwa duksina, ambruk andhepani bantala, Raden Suranggapati nulya susumbar.

- SINOM** : Sura mrata jaya mrata,
sasat padha lawan mami
ya ingsun Surangapatya
rebuten madyaning jurit
lah Walikrama aji
yen nyata prajurit punjul
mara enggal tangiya
malesa ingsun tadhahi
payo kene aja nganti kalayatan.

Kandha: Lah ing ngriku wong agung Bali, sareng kasilir ing

samirana, nyat anulya wungu sarwi ambindi.

Gesang, prang, Surangapati ketemper, rep.

Kandha: Wau ta Raden Surangapati, sareng kening den wales bindi poking talinganira, supe purwa duksina, ambruk andhepani bantala, wong agung Bali anulya susumbar.

SINOM : Sura mrata jaya mrata
sasat padha lawan mami
sun Dewagung Walikrama
rebuten madyaning jurit
sira Surangapati
yen nyata prajurit punjul
mara enggal tangiya
malesa ingsun tadhahi
payo kene aja nganti kalayatan.

Kandha: Lah ing ngriku Surangapati, sareng kasilir ing samirana, nyat anulya wungu, tandya nitir bindi.

Gesang, perang Surangapati kepara tiwas, suwuk, ada-ada.

DURMA:

Walikrama : Lah padha yen padhaa imbang-imbang
sasat padha lan mami
ingsun Walikrama
rebuten ing ayuda
lah mara tunggalmu endi
barenga mara
amuk-amuk ngajurit.

Plajaran, suwuk.

Kandha: Eling Raden Surangapati kapara tiwas, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika dhateng Raden Giwangkara, nulya mangsah ing ayuda, denpethukaken wong agung Balega. Lah ing ngriku nyat anulya majeng.

Plajaran, suwuk, ada-ada.

PANGKUR:

- Carangwaspa** : Giwangkara mapag ing prang
becik nungkul mring Prabu Urubesmi
- Giwangkara** : Wis aja kakehan wuwus
lah payo Carangwaspa
perang ngarep padha ngadu kang sisiyung
Bathara Panglebur Jagad
- Carangwaspa** : Iya payo padha becik.

Klithikan, muryani busana, rep.

Kandha: Wau ta risang kalih sareng sampun sami muryani
busana, nulya sami narik agemira curiga, sarwi ngandika.

Giwangkara: "Lah payo Carangwaspa, perang ngarep rebut
ungul."

Carangwaspa: "Ya payo kapara ngarsa."

Gesang, prang, dhawah plajaran, rep.

ASMARADANA:

- Giwangkara** : Abot sangganing ngajurit
salawas sun yuda gada
durung oleh tandhing tanggon
iki oleh Carangwaspa
tuhu prawireng yuda
- Carangwaspa** : Nora cuwa mungsuh ingsun
sagendhingmu sun tan ulap.
- Giwangkara** : Babo ya sanadyan mami
apa kang tumempel sira
tamakena marang ingong
- Carangwaspa** : Saru yen sun ndhinginana
- Giwangkara** : Babo ingkang prayitna
tadhahana panahingsun
- Carangwaspa** : Iya mara tibakena.

Kandha: Lah ing ngriku Raden Giwangkara nulya nyandhak
agemira jemparing, cag, anguwakaken gandhewa, anengenaken
jemparing, jumangkah wentis kang kiwa, mancad suku kang

tengen, wong agung Balega linepasan Jemparing, kang jemparing kenging cinandhak.

Gesang, suwuk, ada-ada.

MIJIL:

- Giwangkara : Mati ngadeg Carangwaspa aji
kena warastrengong
- Carangwaspa : Giwangkara aja age-age
nora mati Carangwaspa luwih
iki kang jemparing
sayekti wis putung.
- Giwangkara : Carangwaspa umalesa nuli
- Carangwaspa ; Iya ingkang tanggon
tadhahana warastraku kiye
Giwangkara sira tekeng pati
ing sadina iki
- Giwangkara : Ya tibakna gupuh.

Kandha: Lah ing ngriku wong agung Balega nulya nyandhak agemira jemparing, cag, angiwakaken gandhewa, anengenaken jemparing, jumangkah wentis kang kiwa, mancad suku kang tengen, Raden Giwangkara kenging linepasan jemparing, blas anulya sirna.

Plajaran, suwuk, ada-ada.

MIJIL:

- Carangwaspa : Lah ta padha yen padhaa sekti
sasat padha ingong
Giwangkara endi ta tunggale
Carangwaspa rebuten ngajurit
barenga kang prapti
nora erep ingsun.

Plajaran, suwuk.

Kandha: Eling Raden Giwangkara kapara tiwas, nyata,

nyata. Wau ta sareng katalika dhateng Raden Candraketu, yen Raden Giwangkara kapara tiwas, langkung bramaty, nulya mangsah ing ayuda. Wau ta sareng katalika dhateng wong agung Madura, Mraja Dewagung Baudhendha arsa methukaken yidanira Raden Candraketu, tedhak saking titihanira turangga, jlog. Lah ing ngriku wong agung Madura lungkeh-lungkeh tindakira.

Gendhing Lungkeh, rep.

Anenggih punika ingkang mangsah ing rana, wong agung Madura, Mraja Dewagung Baudhendha, amethukaken Raden Arya Candraketu, risang kalih antuk tandhing ayuda, yen sinawang lir pendah putra Ngalengka, Raden Trisirah prang lawan wre Anggada. Ya mangkana yitnanira wong agung Madura, "Nora talah Arya Candraketu, dene mapag ing ayuda, solahe ginawegawe, kudu kumendhung kumasura, lumaku kinawedenana, iya diprayitna, nora wurung krasa dening tanganku." Wondene yitnanira Raden Candraketu, "Iki Mraja Baudhendha mapagake menyang aku, i lah kebeneran temen, padha babag ing ayuda. Iya diprayitna, yen nganti ketlangso aji jayamu, ora wurung remuk katiban bindi." Yekti mangkana yitnanira Raden Candraketu.

Gesang, suwuk, ada-ada.

PANGKUR:

Baudhendha	:	Candraketu mapag ing prang becik nungkul mring kaka Prabu Besmi
Candraketu	:	Wis aja kakehan wuwus lah payo Baudhendha aprang ngarep padha ngadu kang sisiyung Bathara Panglebur Jagad
Baudhendha	:	Iya payo padha becik.

Kandha: Lah ing ngriku risang kalih nulya sami ngasta agemira gada bindi, cag, sarwi ngandika.

Candraketu: "Lah payo Baudhendha, prang ngarep rebut unggul."

Baudhendha: "Ya payo kapara ngarsa."

Plajaran, prang, Dewagung Baudhendha ketemper, rep.

Kandha: Wau ta wong agung Madura sareng kening denbindi andhemanira, ambruk andhepani buntala, supe purwa duksina. Raden Candraketu anulya susumbar.

SINOM : Sura mrata jaya mrata
sasat padha lawan mami
sun bupati Panaraga
rebuten madyaning jurit
lah Baundhandha aji
yen nyata prajurit punjul
mara enggal tangiya
malesi ingsun tadhahi
payo kene aja nganti kalayatan.

Kandha: Lah ing ngriku wong agung Madura, sareng kasilir ing samirana, nyat anulya wungu sarwi ambindi.

Gesang, prang, Candraketu ketemper, rep.

Kandha: Wau ta Raden Candraketu sareng kening den wales bindi andhemanira, ambruk andhepani buntala, supe purwa duksina, wong agung Madura anulya susumbar.

SINOM : Sura mrata jaya mrata
sasat padha lawan mami
ingsun Raja Baudhendha
rebuten madyaning jurit
lah Candraketu aglis
yen nyata prajurit punjul
mara enggal tangiya
malesa ingsun tadhahi
payo kene aja nganti kalayatan.

Kandha: Lah ing ngriku Raden Candraketu, sareng kasilir ing samirana, nyat anulya wungu, tandya manitir bindi.

Gesang, perang, Candraketu kepara tiwas, suwuk, ada-ada.

DURMA:

Baudhendha : Lah ta padha yen padhaa imbang-imbang
sasat padha lan mami
ingsun Baudhendha
rebuten ing ayuda
Candraketu tunggalmu ndi
barenga mara
amuk-amuk ngajurit.

Kandha: Eling Raden Candraketu kapara tiwas, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika dhateng wong agung Kadhiri, sareng priksa yen ingkang rayi Raden Candraketu kapara tiwas, saklangkung dukanira, karsa mangsah pupulih ing ayuda, den pethukaken dhateng wong agung Blambangan, tedhak saking titihanira dipangga, jlog. Sareng mulat mangilen katon sumirat panglayuning kang raditya.

Gendhing Sumirat, rep.

Kandha: Anengghipunika ingkang ajeng-ajengan yuda, wong agung Kadhiri kalih wong agung Blambangan, upamine kadya dhawuhan bedhah katempuh ing banjir larut, kantun lajere kewala, sinten ta ingkang minangka lajer, ing sang Adipati Sindura, kang nglela madyaning rana. Ya mangkana yitnanira sang Adipati Sindura, "I lah, dene alaning ala temen, Menakjingga kowe, dene lali menyang sih marmane Sri Narendra kang wus swargi. Iya diprayitna bae, kowe Menakjingga, ora wurung karasa dening tanganku." Wondene yitnanira Mraja Urubesma, "Iki Sindura ngamuk ing ayuda, polaha lir singa krura, lumaku dikawedenana. Iya diprayitna bae kowe Sindura, aja guru-guru keplok tangan ambanting sikil, yen ora gelem nungkul menyang aku, ora wurung mati dening aku." Yekti mangkana yitnanira sang Prabu Uru-
besma.

Gesang, suwuk, ada-ada.

DURMA:

Urubesma : Adipati Sindura maju ing aprang
nungkula bae becik

- Sindura** : **Babo Menakjingga**
becik wawalesira
mring Brawijaya kang swargi
tan kurang sihnya
marang sira Dipati.
- Urubesma** : **Iya bener Sindura pangucapira**
jer wus sun sedyeng ati
- Sindura** : **I keparat ndadak**
angedungaken tekad
tekadmu amonyar-manyir
biyen ngapaa
gelem dadi dipati.
- Urubesma** : **Heh Sindura wis aja kakehan ucap**
payo padha prang tandhing
angadu siyungnya
iya Bathara Kala
iya endi kang kalindhah
- Sindura** : **Iya Dipatya**
karepmu suntadhahi.

Gangsaran, rep.

Kandha: Wau ta risang kalih nulya sami ngasta agemira
gada bindi, cag, sarwi ngandika.

Sindura: "Lah payo Menakjingga, perang ngarep rebut
unggul."

Menakjingga: "Lah payo kapara ngarsa."

Gesang, prang, rep.

Kandha: Wau ta wong agung kakalih ingkang ayuda, sak-
langkung denira rame, suraking wadya ambal-ambalan. Mraja
Urubesma tan lawan ing ayuda, wanti-wanti ginada, denobat-
abitakan, sinabetaken ing sela, sela sumyur, nanging tan rinaseng
angga, sang Dipati Sindura saklangkung bramatianira, ambucal
gadanira nulya ambedhol wit waringin ageng, sinabetaken marang
Mraja Urubesma, wreksa ajur nanging meksa tan rinasa. Lah
ing ngriku sang Dipati Sindura nulya nyandhak agemira gada

wesi pusaka, sinabetaken Mraja Urubesma wanti-wanti tan tumama. Wau ta sang Dipati Sindura semu kaken ing wardaya, asta kraos benter angemu rah, Mraja Urubesma nulya denbucal lumepas dhawahira kuwalik-walik.

Gesang, suwuk ada-ada.

DURMA:

Sindura : Lah ta padha yen padhaa imbang-imbang
sasat padha lan mami
sun Dipati Daha
rebuten ing ayuda
Menakjingga nyata luwih
enggal baliya
malesa suntadhahi.

Kandha: Wau ta Mraja Urubesma dangu sumungkem ing kisma, tandya enget ing wewentehan, saklangkung bramатыanira. Lah ing ngriku nyat anulya majeng malih sarwi musthi agemira pusaka gada Wesi Kuning.

Plajaran, suwuk, ada-ada.

PANGKUR:

Urubesma : Sindura iki awasna
panggonane pati uripmu pasthi
ing bindi pusakaningsun
Sindura amiliha
apa urip apa ta miliha lampus
yen pilih urip nungkula
wurung pinunah ing bindi.

Sindura : Wis aja kakehan ucap
kenang apa ingsun prang mundur urip
iba suraking dewa gung
andel ing Majalengka
nora wani mati labuh marang ratu
eman-eman sihing narpa
lamun tinggal playu mami.

- Urubesma : Kumendhung si Adipatya
pangucape ngegungaken yen luwih
yen kowe tan gelem nungkul
yekti tumekeng lena
- Sindura : Lah ta iya mangsa marowa ing wuwus
yekti sun pelaur lena
mulih kawisesan mami.
- Untapma ing ariloka
ingsun nusul Maha Brawijaya di
lah ta payo kene gupuh
tibakna bindinira
- Urubesma : Kang prayitna tumengaa ing aluhur
sumungkema ing pratala
sambata ingkang ayogi.

Kandha: Wau ta sang Dipati Sindura rumaos yen badhe tumekeng tiwas, nulya sidhakep tumenga ing awiyat, amancer tingal, mepes ing napas awor ring dewane kang wisesa. Lah ing ngriku Mraja Urubesma nulya mrepeki Dipati Sindura, denbindi kenging pok talinganira, sang Dipati Sindura anemahi pralaya.

Plajaran, suwuk, ada-ada.

DURMA:

- Urubesma : Lah ta padha yen padhaa imbang-imbang
sasat padha lan mami
ingsun Urubesma
rebuten ing ayuda
Sindura tunggalmu ndi
barenga mara
amuk-amuk ngajurit.

Plajaran, rep.

Kandha: Eling wong agung Kadhiri kapara tiwas, nyata, nyata. Lah ing ngriku wong agung Blambangan nulya andhawuhi wadya, kadhawuhan nacad-nacad kuwandanira sang Sindura.

Kocapa wadyabala ing Daha, sareng sumerep dhateng sang Dipati Sindura kapara tiwas, sedya denrebut kuwandanira, nyat anulya majeng.

Gesang, medal, ical, suwuk.

Kandha: Wau ta satiwasira wong agung Daha dening sang Prabu Urubesma, wadya alit bedhol tumbak, dhaut payung, gulung bandera, ambucal epok, ambanting paidon, dhadhal larut tan mangga puliha. Thuh, thuh, athuh.

Plajaran, suwuk, lagon.

Kandha: Sebet byar wau ta wong agung Blambangan lajeng kalempakan, animbali wong agung Madura miwah ingkang raka wong agung Balega, punapa dene ingkang paman wong agung Bali tuwin para satriya bupati. Lajeng ngalempak wonten pasangrahan Prabalingga. Wondene Ki Patih Ongkotbuta tuwin Ki Patih Angkatbuta lajeng ngusir plajaring wadya Daha. Lah ing ngriku wong agung Blambangan ingkang tansah ginalih-galih amung satiwasira Dipati Sindura ingkang kagiwang gonjinging wardaya.

Gendhing Giwanggonjing, rep.

Kandha: Wau ta wong agung Blambangan ingkang kalempakan lan ingkang rayi, ingkang raka, punapa dene ingkang paman tuwin sagung satriya bupati, wong agung Blambangan saklangkung sukaning galihira, dene sang Dipati Sindura tumekeng tiwas myang sawadyabalanira tutumpesan ing yuda. Wong agung Blambangan karsanira amangun suka, andrawina sawadyabalanira sadaya, pinudya kasuranira. Lah ing ngriku wong agung Blambangan anulya ngandika.

SINOM MANUT GENDHING:

Yayi Kakang Paman Nata
kang sami mentas ajurit
punapa sami raharja

Raja sareng : Saking pangestu Narpati
kawula sami rahayu

- Urubesma : Sokur yen sami rahayu
Yayi Prabu de punika
bapa patih tan katingal
Kadospundi ing ayuda
- Baudhendha : Kaka Prabu pun apatih
kakalih samiraharja
nanging mangke maksih ngusir
sisaning prang ingkang mundur
- Urubesma : Inggih sokur Yayi Prabu
Yayi Kakang Paman Nata
sanget ing pangungun kula.

Yen Sindura entheng ing prang
ngong dugi awrat sinanggi
- Raja sareng : Leres pangandika Nata
sampuna nengsah narpati
yekti awrat sangginipun
- Urubesma : Makaten kang para ratu
- Raja sareng : Inggih makaten Narendra
- Urubesma : Yayi Kakang Paman Nata.

Lawan malih kajeng kula
badhe kasukan ing kapti
mumudya suraning bala
denya mentas menang jurit
Yayi Kakang Paman Prabu
sami ngasoa rumuhun
sedene pra satriya
- Raja sareng : Inggih dhumateng sandika.

Kandha: Wau ta rampung pangandikanira wong agung Blambangan, ingkang karsa kasukan ing galih, mumuja kasuraning wadyabala ingkang mentas unggul ing yuda, nanging sagunging para raja dipati sami kinarsan ngaso sadaya. Sang prabu karsa kondur amesanggrahan, tedhak saking palenggahan kursi denta, jlog.

Gesang, suwuk perpekan.

Golek medal, gendhing ayak-ayakan, suwuk, lagon, gendhing kinanthi jangga, kendhangan candra, golek anjoged angrudha mawi ura-ura kinanthi.

1. **Kanthi-kanthining pangidung
ngudang dadining pudyadi
prawendyaning Langendriya
wandaya weweding edi
wit karsa Jeng Gusti Pangran
Adipati Mangkubumi.**
2. **Litnan Kolnel Jidan Gubnur
pan setaf estuning puji
mring raka Jeng Sri Narendra
kluhuran Yogya lestari
sagarwa putra santana
tekan liyaning sanagri.**
3. **Ngayogyakarta kadhatun
pra andel nayaka wresni
sumrambaha kasenengan
wadyaning nata geng alit
mituhu ning kasadarman
darma amonging dumadi.**
4. **Jer pangundanging pangidung
ngungudang dadining pamrih
tan liyan mrih arjaning lampah
kudu waspadeng prawidi
aninggahi kawadakan
ngudi dadining utami.**
5. **Krana sutameng tumuwuh
memanuh langgenging tokid
anirdeya denkawangwang
wanguning kahanan jati
lir warna sajroning kaca**

manjing ingkang aningali.

Gangsa dhawah Mas Ginonjing, golek anjoged, nyamber lajeng nglana, rep. Ura-ura malih, gendhing sinom granthel.

1. Kakang gambyong prayoganya
aja katungkul ing kapti
luwih becik angupaya
pangreti praboting urip
apa kang sira pilih
gramen myang ngabdi pyayi gung
Gambyong: raning bandhul baita
kayu gung rineka jalmi
karben apa nganggo golek kang kangelan.

2. Golek:
Kakang gambyong aja wangkal
kudu ora anglakoni
jer iku wis ingran lumrah
panguripan denulati
tan kena anyinggahi
luwih luput yen katungkul
Gambyong: Babo ngger pager wayang
lamun ta bodho lir mami
apa ndadak banjur nora kedadeyan.

3. Golek:
Kakang gambyong kaya paran
durung ngreti wis madoni
nggonmu urip iku apa
ora lawan nyandhang bukti
yekti iku tan prapti
kalamun ora linuru
Gambyong: Mas mirah kothak Jepang
kapithing kang sabeng sabin
apa dadi wong ayu papasthen ilang.

4. Golek:

Kakang gambyong bener sira
mula nyata nganggo pasthi
ning tan tinggal pangupaya
jer witing ana pinurih
ana dadi kinardi
rasakna iki ujarku

Gambyong: Walang ijo larira
rak aren denimbu lami
embuh-embuh kudu sun sukak gambyongan.

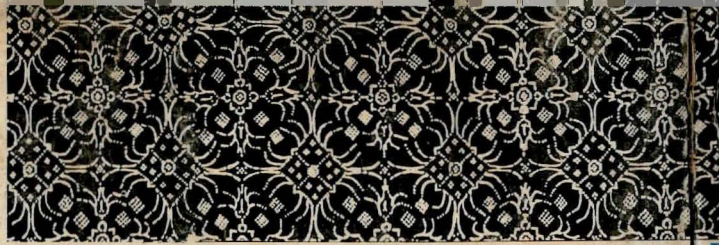
5. Golek:

Kakang gambyong lamun sira
tan mituhu ujar mami
luwih becik pipisahan
tanpa gawe sun ladeni
kerep ngudur sayekti
wit wis sulayeng panemu


Gambyong: Mas mirah semut abang
raning jendraling wong Arbi
aku gemang yen pisaha lawan sira.

Joged macak, suwuk, srepegan, golek ical, suwuk, bibaran.

TAMAT



LANGENDRIYA JUMENENGIPUN NATAS-DEWATA ANAMUNGU — Sudibjo Z. H.

 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Barcode

Perpustakaan
Jenderal K

899